

**MATERI KOMUNIKASI DAKWAH PARA DA'I DALAM MENGUATKAN  
PENGAMALAN NILAI-NILAI ISLAM BAGI MASYARAKAT MUSLIM  
KARO DI KECAMATAN BERASTAGI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Mahaga Pebriady Sipayung**

**NIM: 0101163070**

**Program Studi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**MATERI KOMUNIKASI DAKWAH PARA DA'I DALAM MENGUATKAN  
PENGAMALAN NILAI-NILAI ISLAM BAGI MASYARAKAT MUSLIM  
KARO DI KECAMATAN BERASTAGI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan

Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh:**

**Mahaga Pebriady Sipayung**

**NIM: 0101163070**

**Program Studi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Efi Brata Madya, M.Si.  
NIP: 1967061019940310003**

**Dr. Winda Kustiawan, MA.  
NIP: 19831027201011004**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

Nomor : Istimewa  
Lamp. : 7 (tujuh) Exp.  
Hal : Skripsi  
Mahaga Pebriady Sipayung

Medan, Maret 2021  
Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi UIN SU  
Di\_  
Medan

*Assalamu`alaikum, Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Mahaga Pebriady Sipayung yang berjudul: Materi Komunikasi Dakwah Para Da'i Dalam Menguatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam Bagi Masyarakat Muslim Karo Di Kecamatan Berastagi, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam.

**Pembimbing I**

**Dr. Efi Brata Madya, M.Si.**  
**NIP: 1967061019940310003**

**Pembimbing II**

**Dr. Winda Kustiawan, MA.**  
**NIP: 19831027201011004**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**Jl. Williem Iskandar Pasar V, Telp. 061-6615683-6622925**  
**Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371**

---

Skripsi yang berjudul : **Materi Komunikasi Dakwah Para Da'i Dalam Menguatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam Bagi Masyarakat Muslim Karo Di Kecamatan Berastagi, An. Mahaga Pebriady Sipayung, NIM: 0101163070**, yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 25 Maret 2021, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah**  
**Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SU Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Irma Yusriani Simamora, MA.**  
**NIP: 197512042009012002**

**Dr. Fatma Yulia, MA.**  
**NIP: 197607212005012003**

**Anggota Penguji**

1. **Dr. Soiman, MA.**  
**NIP: 19660507 199403 1 005**

1. \_\_\_\_\_

2. **Andini Nur Bahri, M. Kom. I.**  
**NIP: 1987061320180 1 2 001**

2. \_\_\_\_\_

3. **Irma Yusriani Simamora, MA.**  
**NIP: 197512042009012002**

3. \_\_\_\_\_

4. **Dr. Fatma Yulia, MA.**  
**NIP: 197607212005012003**

4. \_\_\_\_\_

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN SU Medan**

**Prof. Dr. Lahmudin Lubis, M.Ed.**  
**NIP: 196204111989021002**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MAHAGA PEBRIADY SIPAYUNG**  
NIM : 0101163070  
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
Judul Skripsi : **MATERI KOMUNIKASI DAKWAH PARA DA'I  
DALAM MENGUATKAN PENGAMALAN NILAI-  
NILAI ISLAM BAGI MASYARAKAT MUSLIM  
KARO DI KECAMATAN BERASTAGI**

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institut batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 03 Maret 2021  
Yang membuat pernyataan

Mahaga Pebriady Sipayung  
NIM: 0101163070

**Mahaga Pebriady Sipayung.** Materi Komunikasi Dakwah Para Da'i Dalam Menguatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam Bagi Masyarakat Muslim Karo Di Kecamatan Berastagi.(2021).

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2021.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang: Materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi. Respon *mad'u* terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi. Hambatan da'i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi. Solusi menghadapi hambatan da'i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi. Jenis penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan *field research* (studi lapangan). Sumber primer, hasil observasi, wawancara dan dokumen di Kecamatan Berastagi, Sumber skunder berupa buku-buku dakwah dan komunikasi, jurnal, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian: Materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi, terdiri dari empat bagian pokok materi, yakni: 1). Akhlak; 2). Akidah; 3). Fikih; dan 4). Tauhid. Respon *mad'u* terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi, terdiri dari beberapa macam, yakni: 1). Antusias dan bersemangat; 2). Meresapi dan mengamalkan; 3). Mengabaikan; 4). Merasa jenuh. Hambatan da'i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi mencakup: 1). Hambatan memahami materi dakwah; 2). Hambatan waktu; 3). Hambatan Geografis; 4). Hambatan bahasa. Solusi menghadapi hambatan da'i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi. 1). Hambatan memahami materi dakwah, dilakukan dengan penyampaian terus menerus topik yang sama, dan dilakukan tanya jawab serta praktik secara langsung, dan membuat rangkuman dari materi; 2). Hambatan waktu, dilakukan solusi penjadwalan dakwah secara berkala; 3). Hambatan Geografis, da'i dengan masyarakat setempat memberikan saran agar jalan diperbaiki sehingga akses masyarakat mudah; 4). Hambatan bahasa, dilakukan solusi pembelajaran baik terhadap seorang da'i maupun masyarakat. Bagi da'i diupayakan sedikit banyaknya mampu menggunakan bahasa setempat, sedangkan bagi masyarakat diupayakan untuk membiasakan berbahasa Indonesia, sehingga antara da'i dengan *mad'u* bisa saling memahami materi dakwah yang disampaikan, dan memudahkan dalam pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT Penguasa alam semesta dan kehidupan makhluk, termasuk manusia di dalamnya. Segala nikmat dan karunia yang dikaruniakan kepada kita semua, semoga menjadi sarana untuk bisa mengabdikan dengan maksimal kepada-Nya, dan memperuntukkan segalanya hanya demi Allah SWT. Shalat beriring salam, semoga tercurur limpahkan kepada Rasul junjungan alam, suri teladan yang sempurna, pendakwah yang tidak pernah lelah dan berhenti mensyi`arkan agama Islam. Semoga kita semua sebagai umatnya mendapat syafa`at darinya di hari akhirat kelak, amin ya Allah.

Skripsi yang sangat sederhana ini penulis hadiahkan kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Obet Victor Sipayung (alm) dan ibunda Erlince Br. Bangun. Berkat kasih sayang, doa, nasihat, dan perhatian yang tulus dan ikhlas, penulis mampu menyelesaikan tanggung jawab besar ini, sehingga tulisan skripsi ini pada akhirnya bisa penulis rampungkan. Tiada akan pernah terbalaskan segala kebaikan mereka berdua yang sangat penulis cintai, di dunia dan di akhirat kelak. Penulis pinta dan doakan di dalam kesendirian dan tafakur serta munajat di tengah malam penulis, semoga ayahanda yang telah dipanggil oleh Allah SWT meraih sorga kelak, dan di alam kuburnya merasakan kenikmatan, dan dijauhkan dari segala siksa, dan ditampakkan pada setiap waktu taman surga, sebagai tempatnya kelak di akhirat. Amin ya Allah. Kepada ibunda tercinta dan terkasih, semoga anakmu ini mampu

berbakti dan pandai berterima kasih, atas segala ikhlasnya doa dan kasih yang senantiasa diberikan. Amin ya Allah.

Penulis berterima kasih kepada dia yang senantiasa mendampingi penulis, menerima segala kekurangan penulis, adinda yang tersayang Deani Br. Bangun. Semoga Allah SWT menjadikan kita sepasang insan yang mengarungi masa-masa indah dan bahagia di dunia dan akhirat, dan segala pinta dan doa kita bersama, semoga diijabahkan oleh Allah SWT.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mencantumkan nama dari orang-orang yang telah berjasa dalam penyelesaian studi penulis, dan dalam merampungkan karya skripsi ini, baik bantuan itu berupa materi maupun non materi, baik itu bantuan yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung.

1. Terima kasih penulis kepada Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan seluruh jajarannya di rektorat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan;
2. Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Prof. Dr. Lahmudin Lubis, M.Ag., selaku Dekan di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, serta seluruh staff yang ada di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan;
3. Ucapan terima kasih kepada Ibu Irma Yusriani Simamora, MA., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan seluruh staff yang bekerja;

4. Ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Fatma Yulia, MA., selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan seluruh staff yang telah bekerja;
5. Ucapan terima kasih kepada Dr. Efi Brata Madya, M.Si., selaku Pembimbing Skripsi I, dan kepada Dr. Winda Kustiawan, MA., selaku Pembimbing Skripsi II., semoga segala kritik, nasihat, dan saran dalam penulisan skripsi ini mampu penulis ingat, dan penulis sampaikan kepada generasi lainnya. Ilmu yang diberikan sewaktu bimbingan kepada penulis menjadi ilmu yang bermanfaat kepada orang lain, sehingga kemanfaatan itu mengalir kembali kepada orang yang memberikan untuk pertama kali. Penulis tidak bisa membalas segala kebaikan dan perhatian yang diberikan, semoga Allah SWT membalas berkali lipat kebaikan yang telah diberikan dari pembimbing skripsi yang penulis hormati;
6. Ucapan terima kasih kepada Pembimbing Akademik bapak Dr. Azhar Sitompul, MA., selama masa-masa penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, beliau diberi amanah untuk menjadi Pembimbing Akademik penulis, tak terasa telah sampai tahun kelima, hingga pada akhirnya ucapan terima kasih yang bisa penulis haturkan. Semoga Allah SWT membalas bakti dan pengabdian beliau sewaktu menjadi pembimbing akademik penulis, diberikan kesehatan, umur yang panjang, dan kelak di lain waktu penulis tetap ingin mendapatkan nasihat dari beliau, amin ya Allah;

7. Ucapan terima kasih penulis kepada informan, para ustaz dan penda`i yang banyak penulis dapatkan ilmu perjuangan dakwahnya, Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2; Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya; Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1; Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu; dan Ustaz Dasuki, S.H.I., dari Kelurahan Lau Gumba. Semoga keikhlasan informan memberikan data dan keterangan dan sudi untuk diwawancarai, diberi ganjaran pahala dari Allah SWT;
8. Terima kasih penulis kepada teman-teman yang setia di Diskusi Dewa 16. Masa-masa diskusi sewaktu perkuliahan sangat seru sekali, sehingga memori dan kenangan itu akan kita bawa bersama hingga akhir hayat. Maafkan kawan mu yang banyak kurangnya, segala sikap dan segala ucap yang tidak semestinya. Meskipun begitu, temanmu ini telah yakin, kalian adalah saudara ku yang hampir sekandung dan sedarah, karena kalian telah menerimaku dengan segala kekurangan yang ada pada diriku ini. Semoga Allah SWT memberikan kita kesempatan lainnya, sehingga mampu berjumpa dan berdiskusi kembali, tentunya dengan tema yang berbeda dari dulu. Temanmu ini merindukan kalian, di manapun kalian berada, semoga Allah SWT menjaga kalian dan kita semuanya, amin ya Allah;

9. Terima kasih penulis kepada teman-teman kos, Abraham, Thoib, Yusri Buyung, Dian, Novendri, Haikal. Semoga kelak kita bisa berkumpul kembali, pada nuansa dan tempat yang lebih indah dari sebelumnya;

Medan, 03 Maret 2021 M  
19 Rajab 1442 H

Penulis

Mahaga Pebriady Sipayung  
NIM: 0101163070

## DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Batasan istilah dan batasan masalah.....	6
E. Kegunaan penelitian.....	10
F. Sistematika pembahasan.....	11
<b>BAB II    LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>12</b>
A. Dakwah .....	12
1. Dakwah .....	12
2. <i>Tabligh</i> .....	14
3. Dakwah humanis.....	15
4. Dakwah mengikuti tradisi dan kearifan lokal .....	17
5. Metode komunikasi.....	20

B. Materi komunikasi dakwah .....	29
C. Komunikasi.....	32
1. Definisi komunikasi .....	32
2. Pembagian komunikasi .....	33
3. Unsur komunikasi .....	35
4. Model komunikasi antara manusia.....	36
D. Penelitian terdahulu.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Jenis penelitian .....	42
B. Waktu dan tempat penelitian .....	42
C. Informan penelitian.....	43
D. Sumber data penelitian .....	45
E. Teknik pengumpulan data.....	46
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Hasil Penelitian.....	
1. Materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi .....	51
2. Respon <i>mad`u</i> terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi .....	74

3. Hambatan da`i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi .....	82
4. Solusi menghadapi hambatan da`i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi .....	88
B. Pembahasan Penelitian .....	96
1. Materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi.....	96
2. Respon <i>mad`u</i> terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi.....	99
3. Hambatan da`i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi.....	101
4. Solusi menghadapi hambatan da`i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi.....	103

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	106
	A. Kesimpulan.....	106
	B. Saran-saran.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		109
<b>LAMPIRAN WAWANCARA</b>		

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Da'i adalah perorangan maupun kelompok yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada jalan yang benar, jalan yang diredhai oleh Allah SWT, dengan metode hikmah, dan perangkat *mau'izhah hasanah* dan walaupun berdebat dengan prinsip debat Alquran yakni *wa jadilhum billati hia ahsan*.<sup>1</sup> Peran yang penting, dan penuh dengan tantangan, dan harus mempunyai kesabaran yang tinggi, sebab di setiap medan dakwah seorang juru dakwah akan menghadapi segala tantangan yang sangat hebat, dan kadangkala tidak bisa diprediksi sebelumnya.

Melakukan aktivitas dakwah seorang penda'i terlebih dahulu mestilah melakukan kajian atau penyidikan awal terhadap permasalahan yang ada di tengah masyarakat, agar interaksi terhadap manusia lainnya bisa dilakukan dengan benar, dan pelurusan nilai-nilai kehidupan moral dan akhlak bisa diarahkan kepada hal yang diridhai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>2</sup> Peran yang sangat penting yang diemban oleh seorang da'i, untuk menghadapi segala kerusakan moral, sikap hidup, pengabaian terhadap perintah dan larangan, adalah hal yang harus terus menerus didakwahkan kepada masyarakat muslim yang masih jauh dari nilai-nilai agama Islam dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup>Salmadani, *Aplikasi Dakwah Lisan dan Uswah Al Hasanah*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014), cet. 1, hlm. 27.

<sup>2</sup>*Ibid.*

Fenomena yang terlihat dalam observasi pra penelitian yang penulis lakukan di Kecamatan Berastagi, terdapat sebagian besar para da'i yang berasal dari luar Kecamatan Berastagi, sehingga para da'i harus benar-benar mengetahui situasi dan kondisi terhadap komunitas (*mad'u*), sebelum ia menyampaikan materi dakwahnya, agar materi dakwah itu bisa diterima dengan baik, dan juga bisa diamalkan oleh masyarakat.

Dakwah akan bisa berhasil dengan baik, apabila juru dakwah atau da'i berinteraksi dengan lingkungannya, yang merupakan objek untuk menyampaikan dakwah ilahi. Inilah yang menjadi kelihaihan seorang penda'i, ketika ingin berdakwah, sekaligus tidak merusak hubungan antara sesama masyarakat. Seperti dimaklumi setiap medan dakwah mempunyai pola masyarakatnya tersendiri, dan juga model kehidupan yang berbeda, kadangkala sering bertabrakan dengan nilai-nilai syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Begitu juga halnya dengan tugas dakwah yang diperankan oleh juru dakwah yang ada di Kecamatan Berastagi, banyak tantangan yang dihadapi oleh juru. Meskipun begitu, tugas dakwah yang diemban dengan ikhlas terus dilakukan. Para da'i yang ada di Kecamatan Berastagi telah menghadapi berbagai macam tantangan dan pahitnya dalam jalan dakwah yang dilalui untuk menegakkan kalimat Allah di Tanah Karo.

Beragam macam kegiatan yang telah dilakukan, di antaranya memberikan ceramah-ceramah agama, motivasi dalam kehidupan dan meraih kebahagiaan dunia

dan akhirat, serta memberikan nasihat untuk terus menerus beriman serta mempertahankan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Materi dakwah yang diutamakan di tanah Karo, tentang akhlak; akidah; fikih; dan tauhid. Materi akhlak merupakan praktik pertama dakwah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dengan akhlak yang terpuji mampu memberikan motivasi dan ketertarikan kepada orang non muslim, sehingga kelak menjadi orang yang mau turut beriman kepada Allah SWT. Materi berikutnya adalah akidah, materi akidah sangat penting, karena di dalamnya terdapat berbagai pelajaran tentang rukun iman yang mencakup enam hal, dan menjadi hal yang penting untuk diketahui oleh umat Islam, termasuk umat Islam Karo di Berastagi.

Materi ketiga adalah tentang fikih, di dalam bahasan fikih mencakup banyak ilmu, baik tentang ibadah maupun tentang muamalah. Selanjutnya yang terakhir adalah materi tauhid, materi tauhid adalah materi monumental dan amat sangat penting, karena pengesaan Allah SWT tidak hanya di dalam dada dan diucapkan dengan lidah, tapi mestilah tampak dalam gerak aplikasi tubuh seorang hamba ketika di dunia. Bentuk-bentuk dan bukti pengesaan seorang hamba kepada Allah SWT adalah tidak menyekutukannya dengan selainnya.

Materi dakwah yang disampaikan oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi, kerap kali terhadap berbagai halangan, di antaranya kendala bahasa, yang sering terjadi *miscommunication* atau salah mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh para da'i. Ketika pesan atau materi dakwah terasa sulit dipahami oleh *mad'u*, maka

tentu pengamalan terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan pun akan sulit dilaksanakan atau ditaati. Hambatan lainnya adalah materi dakwah yang disampaikan terasa sulit diamalkan oleh masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi, hal ini disebabkan di antaranya karena pengamalan yang telah dilatenkan atau menjadi kebiasaan oleh muslim Karo di Kecamatan Berastagi kadang kala bertentangan dengan materi dakwah yang disampaikan oleh para da`i, dan masih banyak hambatan yang harus di hadap da`i ketika berdakwah di Karo Kecamatan Berastagi.

Sesuai dengan latar belakang dari masalah yang penulis sebutkan di atas, penulis tertarik untuk mengajukan judul penelitian: “Materi Komunikasi Dakwah Para Da`i dalam Menguatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam bagi Masyarakat Muslim Karo di Kecamatan Berastagi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah diulas dalam latar belakang terkait permasalahan yang diajukan, perlu untuk membuat rumusan masalah agar penelitian lebih terfokus, masalah penelitian penulis rumuskan dalam empat (4) rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi?
2. Bagaimana respon *mad`u* terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi?

3. Apa hambatan da`i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi?
4. Bagaimana solusi menghadapi hambatan da`i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, adapun tujuan penulisan skripsi ini yakni:

1. Untuk mengetahui materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi.
2. Untuk mengetahui respon *mad`u* terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi.
3. Untuk mengetahui hambatan da`i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi.
4. Solusi menghadapi hambatan da`i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi.

## **D. Batasan Istilah Dan Batasan Masalah**

### **1. Materi**

Materi diartikan sebagai sesuatu, baik itu benda, barang dan selainnya yang bisa tampak dan dapat diindera. Materi juga dimaknai suatu hal yang menjadi bahan yang dipikirkan, diperbincangkan dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

### **2. Komunikasi**

Komunikasi adalah penyampaian atau pengiriman pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang baik dan tepat agar mudah dipahami masing-masing pihak yang melakukan aktivitas komunikasi itu.<sup>4</sup> Effendy berpendapat tentang komunikasi, yakni: komunikasi yang berakar dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti sama. Komunikasi dimaknai ketika pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh lawan bicar (komunikasikan).<sup>5</sup>

### **3. Dakwah**

Dakwah adalah penyaiaran agama yang dilakukan di tengah masyarakat, agar masyarakat bisa memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.

---

<sup>3</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm. 997.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 798.

<sup>5</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9.

#### **4. Para Da`i**

Para da`i dimaknai dengan seseorang yang menjadi juru dakwah atau orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah.<sup>6</sup>

#### **5. Menguatkan**

Kata menguatkan berasal dari kata kuat yang berarti bertenaga atau kuat. Kata kuat mendapatkan tambahan awalan dan akhiran sehingga menjadi kata menguatkan. Menguatkan bermakna menjadikan kuat, bermakna pendapat, alasan dan sebagainya.<sup>7</sup>

#### **6. Pengamalan**

Pengamalan terambil dari kata amal, yang berarti suatu tindakan atau perbuatan yang bermakna khusus yakni dalam perihal mendapatkan pahala dalam pandangan agama Islam. Pengamalan mempunyai banyak sisi, yakni melakukan suatu perbuatan baik kepada sesama manusia dan selainnya, seperti dalam bentuk memberikan santunan atau bantuan kepada yang sedang mengalami musibah.<sup>8</sup> Pengamalan merupakan hal tentang perbuatan atau pelaksanaan sesuatu.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, hlm. 305.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 825.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 46.

<sup>9</sup>*Ibid.*

## 7. Nilai-Nilai Islam

Nilai berarti sesuatu yang mempunyai hal kebaikan di dalamnya. Kata nilai sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang bermanfaat dan penting dan berguna bagi manusia.<sup>10</sup> Dimaksudkan nilai-nilai Islam di sini adalah suatu kebaikan atau pengamalan yang merupakan bentuk kebaikan atau ibadah yang diganjar dengan kebaikan apabila dilakukan.

## 8. Masyarakat Muslim Karo

Adalah masyarakat muslim yang mendiami di Kabupaten Karo Kecamatan Berastagi.

## 9. Kecamatan Berastagi

Kecamatan Berastagi merupakan salah satu dari 17 (tujuh belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Karo, dengan ibu Kota Kecamatan Kabanjahe.<sup>11</sup>

Sesuai dengan batasan istilah yang diulas satu persatu pada bagian di atas, dapat diketahui, batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa materi komunikasi dakwah dan peran dakwah para da'i Kecamatan Berastagi terhadap penguatan muslim Karo. Materi komunikasi dakwah sendiri adalah ide atau gagasan yang disampaikan oleh penda'i sewaktu melakukan aktivitas

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 1074.

<sup>11</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, *Berastagi dalam Angka 2019*, (Karo: CV. E`Karya, 2019), hlm. xv.

dakwah, dan bertujuan agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunitas atau masyarakat yang didakwahkan. Di antara bagian dari materi komunikasi dakwah di antaranya adalah, materi komunikasi tentang persamaan manusia di hadapan Allah SWT, materi komunikasi tentang toleransi, materi komunikasi tentang saling menghargai setiap perbedaan yang ada, dan masih banyak lagi.

Materi dakwah sendiri, merupakan materi yang disampaikan oleh pendakwah terkait dengan ide atau bahan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat muslim Karo. Materi dakwah diklasifikasikan kepada empat bagian, yakni: akhlak; akidah; fikih; dan tauhid. Masing-masing materi dakwah, mempunyai sub bahasan atau sub materi, misalnya saja tentang materi dakwah tentang akhlak, maka akan dijabarkan tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang muslim, akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW, akhlak terhadap keluarga dan jiran tetangga, dan masih banyak yang lainnya. Bahasan akhlak merupakan hal prioritas dalam dakwah dan tujuan diutusny Rasulullah SAW kepada umat manusia, sebagai penyempurna dan memperbaiki akhlak masyarakat dan umat manusia seluruhnya.

Materi dakwah tentang akidah, bahasannya seputar rukun iman yang enam, pentingnya memegang teguh keimanan, dan bukti iman dalam kehidupan sehari-hari, dan lainnya. Materi ketiga tentang fikih, materi ini mencakup rukun Islam, muamalah. Bagian tentang muamalah misalnya, mempunyai sub materi dakwah seputar urgensi mengikuti pola Rasulullah SAW dalam bermualah seperti jual beli dan lain sebagainya. Materi yang amat sangat penting adalah tauhid, terkait dengan

pengesaan Allah SWT, dan dosa besar dalam melakukan bentuk-bentuk kesyirikan, baik dalam bentuk doa serta munajat seorang hamba.

Metode penyampaian dakwah atau komunikasi di antaranya: (1). *Qaulan ma`rufan*; (2). *Qaulan karima*; (3). *Qaulan maisuran*; (4). *Qaulan layyinan*; (5). *Qaulan balighan*; (6). *Qaulan sadidan*, masing-masing akan didukung dengan ayat Alquran, agar bisa lebih memahami terma kata dan penggunaan metode komunikasi Islam tersebut, sesuai dengan panduan syara`.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini, diklasifikasikan kepada dua bagian, yakni kegunaan secara teoritis, dan kegunaan secara praktis, masing-masing kegunaan diulas di bawah ini.

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Sebagai satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi;
- b. Sebagai memperkaya khazanah ilmu pengetahuan;

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Sebagai bahan perbandingan dan pembelajaran dalam melakukan dakwah di tempat komunitas minoritas umat Islam;
- b. Sebagai bahan bacaan dan rujukan bagi peneliti setelahnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan, terdiri atas: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah dan batasan masalah, kegunaan penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis. Dakwah, meliputi: Dakwah, *tabligh*, dakwah humanis, dakwah mengikuti tradisi dan kearifan lokal. Komunikasi, meliputi: Definisi komunikasi, pembagian komunikasi, unsur komunikasi, model komunikasi antara manusia, yang terakhir penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian: Jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian: Materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi. Respon *mad'u* terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi. Hambatan da'i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi. Solusi menghadapi hambatan da'i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi.

Bab V Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, dan Saran-saran.

Terakhir Daftar Pustaka.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Dakwah**

Ghafur berpendapat, dalam referensi agama Islam baik yang terdapat dalam Alquran dan hadis menggunakan kata dakwah, hanya saja terdapat padanan kata dakwah yakni kata *tabligh*.<sup>12</sup> Dua kata ini sering dijumpai, baik dalam Alquran maupun hadis Rasulullah SAW, wajar saja dalam pemakaian keseharian umat Islam, sering mengacu atau menggunakan dua kata tersebut ketika menyebutkan mengenai kondisi atau aktivitas juru dakwah, yakni berdakwah dan juga menyampaikan *tabligh*.

##### **1. Dakwah**

Kata dakwah yang menjadi bahasa baku dalam bahasa Indonesia merupakan bahasa Arab dari kata kerja *da`aya wa yad`u*. Kata dakwah terdapat di dalam Alquran mempunyai banyak makna, di antaranya: (1). Mengharap dan berdoa kepada Allah SWT (QS. Al-Baqarah/2:186); (2). Memanggil Dengan Suara Lantang (QS. Ar-Rum/30:25); (3). Mendorong seseorang untuk memeluk sesuatu keyakinan tertentu. (QS. Al-Baqarah/2:221).<sup>13</sup> Mubasyaroh menerangkan, dakwah adalah upaya dalam

---

<sup>12</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Dakwah Dan Interaksi Interkultural*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014), cet. 1, hlm. 68.

<sup>13</sup>Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 2012), hlm. 8-9.

berkomunikasi untuk mempengaruhi seseorang atau masyarakat, agar sadar dan meyakini ajaran agama Islam serta mengamalkannya.<sup>14</sup>

Amin mengutip pendapat dari Ya`qub menyebutkan dakwah dalam perspektif agama Islam adalah mengajak dan menyampaikan pesan-pesan agama dengan penuh hikmah, agar manusia bisa mengikuti jalan sesuai yang diinginkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>15</sup> Amin mencantumkan buah pikiran dari Manfuzh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* berpendapat:<sup>16</sup>

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ.

Artinya: Mendorong (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat makruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Kata *hats* dalam definisi di atas, disebutkan bahwa motivasi diartikan sebagai bentuk upaya untuk mendorong orang lain agar melakukan sesuatu hal yang diinginkan. Motivasi sendiri laksana penggerak yang muncul dari

---

<sup>14</sup>Mubasyaroh, *Dakwah dan Komunikasi; Studi Penggunaan Media Massa dalam Dakwah*, Journal IAIN Kudus, Vol. 4, No. 1 Juni 2016, h. 95. <https://journal.iainkudus.ac.id/index>. Diakses pada tanggal 01/03/2021, pukul 17.35 Wib.

<sup>15</sup>Amin, *Dakwah Islam*, hlm. 8-9. 10.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

luar dan berakibat ke dalam diri seseorang agar mencapai tujuan tertentu.<sup>18</sup> Jelaslah, kata dakwah yang terambil dari akar kata bahasa Arab *da`a-yad`u* mempunyai banyak arti, hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam tiga ayat Alquran, memakani dakwah dengan mengharap, memanggil, dan mendorong. Ini berarti ada subjek dan objek dari aktivitas dakwah, pendakwah disebut dengan *da`i*, yang didakwahkan adalah *mad`u*.

Kata dakwah sebenarnya bermakna netral, bisa mengajak kepada sesuatu yang buruk atau kepada sesuatu yang baik, hanya saja kata ini telah dimaknai dengan istilah positif, sehingga apabila dikatakan berdakwah, maka otomatis dipahami sebagai ajakan untuk mengarah kepada kebaikan. Seperti halnya kata amal, yang juga bermakna netral, tapi dimaknai dengan hal yang positif, yakni nilai-nilai suatu kebaikan yang dilakukan seseorang.

## **2. *Tabligh***

Ghafur mengutip pendapat dari al-Isfahani menerangkan, kata *tabligh* berakar dari kata *ba-la-gha* yang memiliki dua makna, yakni apabila dalam bentuk kata dan tulisan, maka yang disampaikan itu telah benar adanya. Kemudian makna yang kedua adalah yang disampaikan oleh komunikator

---

<sup>18</sup>Salmadani, *Aplikasi Dakwah.*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, hlm. 28.

kepada komunikan itu sampai dan dipahami sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.<sup>19</sup>

Penggunaan kata *tabligh* mempunyai pengertian bahwa telah terjadinya suatu proses informasi, dari komunikator dan komunikan, ini berarti dalam teori *tabligh*, penting dilakukan komunikasi dua arah, dan hikmahnya adalah manusia dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan orang lain yang berada di sekitarnya dan agar bergaul kepada sesama manusia.<sup>20</sup>

### 3. Dakwah Humanis

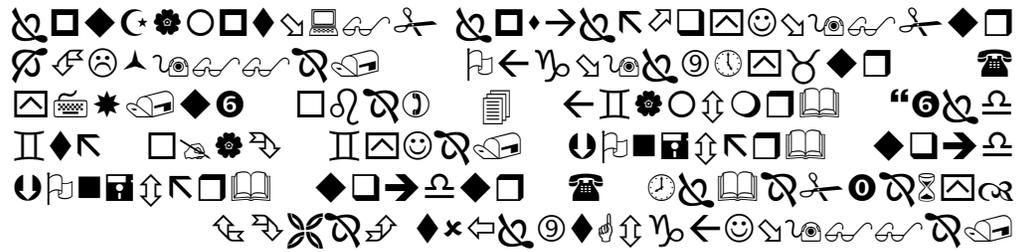
Sangat penting sekali, merangkai dakwah dengan cara yang humanis dan tanpa diskriminasi dan tanpa kekerasan di masyarakat. Ada beberapa upaya yang harus menjadi perhatian dalam hal ini, yakni mesti ada proses dalam mempersiapkan para da'i yang telah mumpuni dalam segi penyampaian dakwah dengan apik dan bijaksana, dan ini menjadi obat tersendiri bagi komunikan atau masyarakat sebagai objek dakwah. metodologi dakwah sendiri mendapatk legitimasi secara eksplisit di dalam Alquran,<sup>21</sup> yakni:



<sup>19</sup>Ghafur, *Dakwah Dan Interaksi.*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis.*, hlm. 69-70. Lihat juga Ar-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*, (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halabi wa Awladuh, 2014), hlm. 60-61.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 68-69.

<sup>21</sup>Mohd. Hatta, *Dakwah Postmodern; Strategi Penolakan Terhadap Fundamentalis Radikal* dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014), cet. 1, hlm. 45.



QS. An-Nahl/16:125 di atas mempunyai makna, adanya perintah dari

Allah SWT kepada setiap hambanya untuk senantiasa mengajak atau berdakwah kepada manusia dengan cara yang penuh dengan kebijaksanaan dan memberikan pelajaran yang terbaik, seandainya tidak tertutup untuk berdebat, maka cara berdebat dilakukan dengan cara yang terbaik pula.<sup>22</sup>

Konteks ayat mengisyaratkan, setiap da'i dituntut memiliki ke`arifan (*wisdom*) dalam tugas dakwahnya, sehingga dakwah yang dilakukan menjadi dakwah yang bijaksana (*da`wah bi al-hikmah*). Hikmah dalam ayat di atas pun berarti penyampaian dakwah penuh dengan kedamaian dan kelembutan, dan kesabaran (*al-hilm*).<sup>23</sup>

Metode kekerasan dalam dakwah bukanlah suatu pilihan, karena dakwah sifatnya adalah mengajak manusia kepada hal kebaikan, dan metode dakwah yang arif dan bijaksana adalah suatu keniscayaan sesuai yang terkandung dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali`Imran/3:159), yang menjadi konteksnya tentang Allah SWT menghendaki

<sup>22</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2018), hlm. 421.

<sup>23</sup>Hatta, *Dakwah Postmodern.*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, hlm. 45.

setiap da'i yang menyampaikan dakwah Islam hendaknya didasarkan pada nilai-nilai kelembutan, keteduhan, dan kedamaian.<sup>24</sup>

#### 4. Dakwah Mengikuti Tradisi dan Kearifan Lokal

Dakwah yang baik adalah dakwah yang kontekstual, dan materi dakwah mampu menjawab dari berbagai persoalan di masyarakat, dakwah haruslah mampu dalam menyelesaikan atau paling tidak meminimalisir permasalahan yang terdapat di masyarakat, khususnya dalam persoalan pengamalan nilai-nilai agama Islam.

Dakwah yang cerdas, terorganisir dengan melibatkan berbagai komponen pemangku kepentingan masyarakat. Dakwah tidak boleh disempitkan makna sebagai “memasukkan” atau “mengeluarkan” manusia dari suatu agama yang diyakininya, tapi yang paling penting adalah pesan-pesan dakwah itu mampu menyatukan hati masyarakat secara sosial agar terciptanya masyarakat yang bermartabat (*khairu ummah*). Oleh sebab itu, seorang da'i atau muballigh yang handal, bukan saja sekedar mampu memahami nilai-nilai agama untuk disampaikan ke tengah-tengah masyarakat, tapi seorang da'i yang baik adalah ketika ia mampu memahami tempat dakwah dan kultur objek dakwah di tempat ia berdakwah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 46.

<sup>25</sup>Ghafur, *Dakwah Dan Interaksi.*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, hlm. 77-78.

Agama Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik, dengan cara *amar ma`ruf nahi munkar*. Tanpa dakwah perintah agama tidak akan tersiarkan dengan baik, dan tidak akan pernah terwujud tatanan kehidupan sesuai yang diinginkan oleh Allah SWT.<sup>26</sup> Kegiatan dakwah jangan sampai berhenti, dan harus terus menerus dilakukan, agar manusia bisa taat kepada Allah SWT, dan menjalankan syariat-syariat-Nya di permukaan bumi.<sup>27</sup>

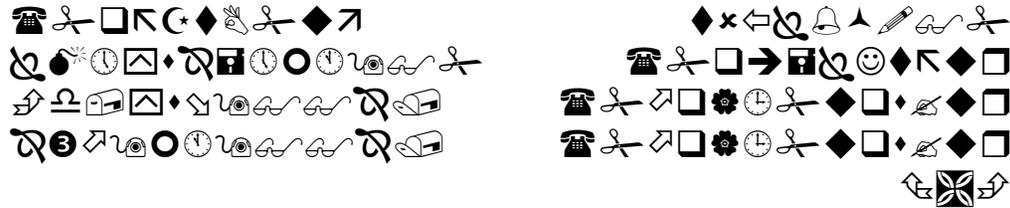
Berkaitan dengan dakwah, Alquran menerangkan tentang meruginya setiap manusia, kecuali dua golongan, yakni orang yang beriman dan orang yang suka memberikan nasihat kepada orang lain, dalam perkara untuk mengamalkan perbuatan kebaikan dan juga dalam hal kesabaran. Hal ini seperti yang tercantum dalam QS. Al-`Ashr/103:1-3, yang menerangkan adanya sumpah Allah SWT dengan menggunakan nama makhluk-Nya yakni *al-`ashr* (masa), disebutkan setiap manusia itu merugi, siapa pun dia, tetapi ada golongan yang dikecualikan pada ayat ini, yakni orang-orang yang beriman, sekaligus beramal shaleh, dan saling menasihati dalam menegakkan kebenaran dan saling menasihati untuk bersabar dalam setiap ujian yang diberikan oleh-Nya.<sup>28</sup> Ayatnya sebagai berikut:



<sup>26</sup>Hatta, *Dakwah Postmodern*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, hlm. 40.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

<sup>28</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 1099.



Menafsirkan ayat di atas, al-Mahalli dan as-Suyuthi menerangkan, dinafikannya orang-orang beramal shaleh mengalami kerugian, mereka yang beramal shaleh, senantiasa menasihati berbuat kebaikan dan sabar.<sup>29</sup> Ibn Katsir menafsirkan ayat di atas, jenis orang yang tidak merugi adalah mereka yang beriman dengan hati mereka, beramal dengan perbuatan shaleh dengan anggota tubuh, serta dimaknainya kata-kata saling menasihati dalam perkara yang hak adalah menunaikan ketaatan, dan bersabar.<sup>30</sup> Peran dalam menasihati dan memberikan tausiah adalah beban moral seorang da'i, karena merekalah mengetahui nilai-nilai agama, dan pengetahuan mengenai hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya.

Peran yang sangat penting yang diemban oleh seorang da'i, menghadapi segala kerusakan moral, sikap hidup, pengabaian terhadap perintah dan larangan, pekerjaan yang harus terus menerus didakwahkan kepada masyarakat muslim yang masih jauh dari nilai-nilai agama Islam dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

---

<sup>29</sup>Jalal ad-Din Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli, Jalal ad-Din `Abd ar-Rahman ibn Abu Bakar as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2014), hlm. 190.

<sup>30</sup>Abu al-Fida' Isma'il ibn `Amar ibn Katsir al-Qurasyiyyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Bairut: Dar Thibah, 2016), hlm. 480.

Ghafur menjelaskan, agama itu berkembang tidak dalam ruang hampa, tentu akan bersentuhan dengan manusia yang telah mempunyai keinginan untuk meyakini atau mengimani sesuatu yang lain selain Allah SWT.<sup>31</sup> Sekali lagi sangat penting bagi setiap juru dakwah, memahami dengan arif dan bijaksana, bahkan perlu untuk melakukan studi pendahuluan terhadap tempat, masyarakat, adat kebudayaan pada objek dakwah, agar pesan-pesan dakwah bisa terserap dengan baik, dan tentunya tidak terjadinya konflik horizontal akibat kesalahpahaman dikarenakan pesan-pesan dakwah dan metode dakwah dari penda`i itu sendiri.

## 5. Metode Komunikasi

Julis Suriani menjelaskan, komunikasi adalah kegiatan penyampaian suatu pesan dari seseorang disebut komunikator kepada orang lain (komunikan).<sup>32</sup> Bentuk komunikasi itu beragam, disesuaikan dengan materi atau isi dari komunikasi itu sendiri, di antaranya merupakan dakwah yang disampaikan oleh seorang da`i kepada *mad`u* adalah bentuk komunikasi. Muqsi menyebutkan di antara fungsi dari komunikasi yang dilakukan adalah untuk memantapkan hubungan antara manusia, mempengaruhi perilaku dan

---

<sup>31</sup>Ghafur, *Dakwah Dan Interaksi.*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, hlm. 63.

<sup>32</sup>Julis Suriani, *Komunikasi Dakwah di Era Cyber*, Jurnal An-nida', Vol. 41, No. 2, Desember 2017, h. 253. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/4657/2853>. Diakses pada tanggal 02/03/2021, pukul 19.20 Wib.

sikap orang lain, dan masih banyak yang lainnya lagi,<sup>33</sup> selain tujuan utamanya adalah menyampaikan informasi kepada komunikan.

Allah menyuruh manusia untuk memberikan bimbingan kepada orang lain dengan mempergunakan bahasa yang tepat menghadapi lawan bicara yang berbeda latar belakang. Bahasa yang terpakai dapat mengantarkannya kepada petunjuk Allah SWT.<sup>34</sup> Beberapa term yang dipakai dalam metode berdakwah yang berkaitan dengan dakwah lisan. Istilah-istilah tersebut terdapat dalam Alquran, yakni: (1). *Qaulan ma`rufan*; (2). *Qaulan karima*; (3). *Qaulan maisuran*; (4). *Qaulan layyinan*; (5). *Qaulan balighan*; (6). *Qaulan sadidan*.<sup>35</sup>

a. *Qaulan Ma`rufan*

Kata *ma`rufan* adalah mengenal dan mengetahui, kemudian kata apabila ditilik secara terminologi berarti ucapan yang indah, pantas dan tidak mengandung unsur-unsur kemungkaran ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah. Di dalam Alquran kalimat *qaulan ma`rufan* disebutkan pada empat tempat, yaitu pada QS. Al-Baqarah/2:235; QS. An-Nisa'/4: 5, 8; QS. Al-Ahzab/33:32.

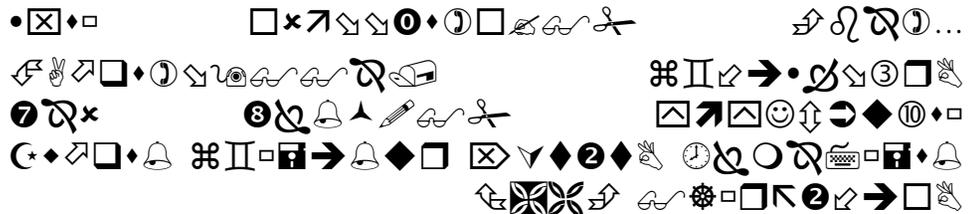
---

<sup>33</sup>Muqsi, *Hubungan Dakwah dan Komunikasi*, Jurnal Peurawi, Vol. 1, No. 3, Tahun 2018, h. 1. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/download/2763/2027>. Diakses pada tanggal 02/03/2021, pukul 21.45 Wib.

<sup>34</sup>Salmadanis, *Aplikasi Dakwah*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, hlm. 29.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 29-34.

Metode penyampaian dakwah *qaulan karima* ini sendiri seperti yang tercantum dalam Alquran QS. Al-Ahzab/33:32, di bawah ini dicantumkan:



Ayat QS. Al-Ahzab/33:32 mempunyai makna, ketika seseorang bertakwa, maka ia tidak akan takut dan malu untuk mengungkapkan kebenaran dari sisi Allah SWT, karena malu dan takut dengan menundukkan kepala ketika berkomunikasi dapat memberikan anggapan pada orang-orang yang mempunyai penyakit hati pada dirinya akan sesuatu keburukan, meskipun begitu tetap saja Allah SWT memerintahkan untuk berkata dengan perkataan yang baik (*qaulan ma`rufan*).<sup>36</sup>

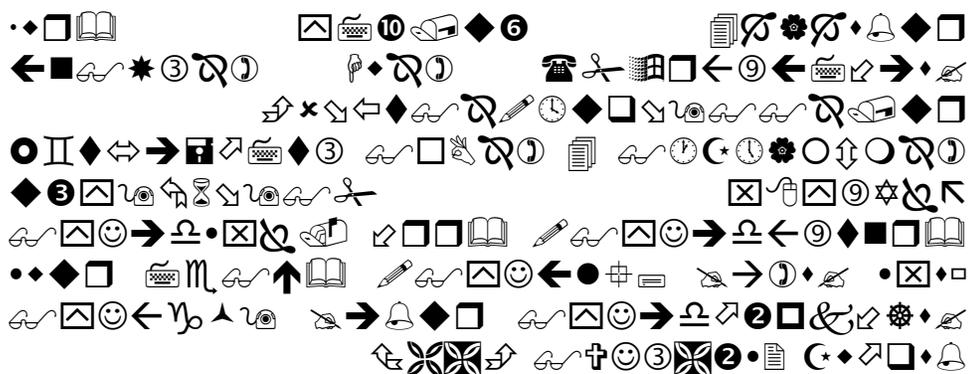
b. *Qaulan Karima*

*Qaulan karima* berarti ungkapan yang mulia, bermanfaat yang baik, dan menjaga adab dan etika. Dimaknai juga bahwa ketika seorang penda`i menyampaikan dakwah di tengah masyarakatnya (*mad`u*), hendaknya menerapkan metode penyampaian *qaulan karima* ini. Ini dilakukan sebagai upaya menjaga harkat dan martabat diri *mad`u* dengan cara tidak menyinggung kehormatan mereka.<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 672.

<sup>37</sup>Salmadanis, *Aplikasi Dakwah*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, hlm. 29.

Metode komunikasi dakwah berikutnya adalah dengan cara *qaulan karima* (ucapan yang memuliakan). Pada QS. Al-Isra'/17:23 disebutkan, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyembah hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua diperintahkan untuk berbuat baik. Dilanjutkannya, kadang apabila terdapat orang tua yang telah lanjut usia baik hanya ayah atau ibu, atau bahkan keduanya, dalam hal ini Allah SWT memerintahkan kepada setiap anak yang memiliki orang tua agar tidak mengatakan ah atau mengabaikan perintah atau ucapan dari orang tuanya, dan tidak boleh membentak kedua orang tuanya, Allah SWT memerintahkan untuk berkata dengan perkataan yang mulia (memuliakan) orang tua.<sup>38</sup> Ayatnya penulis cantumkan di bawah ini:



c. *Qaulan Maisuran*

*Qaulan maisuran* berarti perkataan yang mudah dipahami dan jelas dan pantas untuk diucapkan. Secara teksnya, *maisuran* adalah mudah, dan tutur kata yang ringan dan cepat dicerna oleh setiap kalangan. Berdakwah

---

<sup>38</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 427.

dengan menggunakan metode *qaulan maisuran* bermuatan pengharapan terhadap prospek yang indah sebagai penyejuk dan penawar hati lawan bicara.

Penyampaian pesan dakwah kepada sasaran dakwah (*mad`u*) materi yang disampaikan tidak berbelit-belit. Pesan dakwah yang disampaikan sangat sederhana dan dapat diterima secara spontan, tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam dan mendasar.<sup>39</sup> Alquran mencantumkan kata *qaulan maisuran* pada QS. Al-Isra/17:28. Pada ayat tersebut Allah SWT memberikan bentuk sikap seorang mukmin dalam berdakwah, ketika dakwah sudah diabaikan, meskipun begitu tetap saja Allah SWT memerintahkan untuk berkomunikasi dengan ungkapan yang pantas (*qaulan maisuran*),<sup>40</sup> ayatnya di bawah ini:



Penggunaan metode dengan *qaulan maisuran* adalah istilah sendiri yang digunakan oleh Allah SWT di dalam Alquran, sehingga penting bagi para da`i untuk bisa mempelajari kemampuan ini, sehingga *mad`u* merasa senang, dan tidak berat dalam memahami bahasa-bahasa agama yang kadang menggunakan istilah-istilah yang asing di tengah masyarakat.

<sup>39</sup>Salmadani, *Aplikasi Dakwah*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, hlm. 30-31.

<sup>40</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 428.

Penggunaan metode ini sebagai *washilah* atau jalan penyambung agar pesan-pesan agama mudah dicerna oleh fikiran orang awam sekalipun, sehingga tujuan dakwah tersampaikan, dan keberhasilan dalam berdakwah

d. *Qaulan Layyinan*

*Qaulan layyinan* diartikan ramah dan penuh kelembutan. Menggunakan metode *qaulan layyinan* lebih kepada empati, sikap dan bahasa penyampaian yang beriring ikhlas dan bisa membekas di jiwa dan hati *mad`u*. Kesan ini akan lama melekat, dan tidak mudah dilupakan oleh masyarakat.<sup>41</sup>

Terdapat unsur persuasif dibalik metode penyampaian dakwah ini, sehingga *mad`u* tidak merasa diperintah, tapi dengan sukarela mengikuti keinginan dari da`i terhadap materi dakwah yang ingin disampaikan. Ketika metode ini diterapkan, tentu *mad`u* akan antusias dan dengan perhatian tinggi mendengarkan, meresepi memahami dengan baik materi yang disampaikan da`i, sehingga pada akhirnya tujuan dakwah yang tidak saja ingin menyampaikan pesan-pesan dakwah, berimbas kepada pengamalan setiap pesan tersebut dalam segala aktivitas kehidupan masyarakat.<sup>42</sup>

Kata *qaulan layyinan* sendiri tercantum di dalam Alquran pada QS. Thaha/20:44. Ayat tersebut bercerita tentang perintah Allah SWT kepada

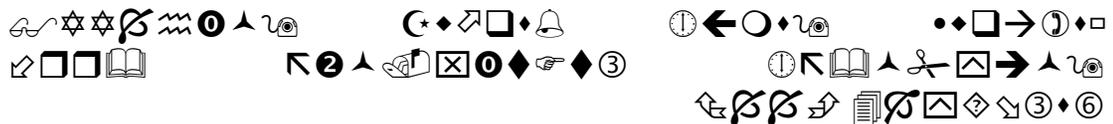
---

<sup>41</sup>Salmadanis, *Aplikasi Dakwah*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, hlm. 30-31.

<sup>42</sup>*Ibid.*

Nabi Musa dan Harun dalam menghadapi Fira'un, Allah SWT memerintahkan keduanya untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang lemah lembut, dan mudah-mudahan komunikasi dengan menggunakan metode *qaulan layyinan* ini dapat melunakkan hati pendengarnya,<sup>43</sup> meskipun pada akhir cerita, tetap saja Fira'un tidak beriman kepada Allah SWT dan konsisten dalam kekufurannya.

QS. Thaha/20:44 menegaskan pentingnya komunikasi dakwah yang disampaikan dengan lemah lembut (*qaulan layyinan*) meskipun *mad'u* atau subjek dakwah itu merupakan orang yang mempunyai keras hati, dan tampak kekufuran dalam ucapan dan perbuatannya. Ayatnya di cantumkan di bawah ini:



e. *Qaulan Balighan*

*Qaulan balighan* dimaknai dengan ucapan yang fasih dan ucapan fasih itu menyentuh pemahaman yang baik di fikiran *mad'u*. *Qaulan balighan* juga dimaknai dengan penyampaian perkataan atau dakwah langsung menghunjam ke relung hati masyarakat, dan penyampaian pesan-pesan dakwah pun secara otomatis menimbulkan kesadaran baru bagi diri masyarakat, dan dapat memahami dan mengamalkan pesan-pesan agama

<sup>43</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 480.

dengan baik.<sup>44</sup> A. Markarma menekankan, metode komunikasi dakwah dengan *qaulan balighan* merupakan dakwah yang efektif karena mampu mempengaruhi *mad`u* dari segi kebenaran pemikiran yang relatif.<sup>45</sup>

Kata *qaulan balighan* terdapat dalam QS. An-Nisa'/4:63. Pada ayat tersebut berkisah tentang pengetahuan Allah SWT terhadap diri dan hati orang-orang yang benci terhadap dakwah Islam. Allah SWT memerintahkan untuk berpaling, sebab dikhawatirkan akibat dari permusuhan yang akan ditimpakan oleh orang-orang yang tidak mau menerima dakwah Islam, meskipun begitu kembali Allah SWT untuk memerintahkan para Rasul untuk menjadi iktibar bagi setiap juru dakwah (da`i) untuk memberikan mereka pelajaran yang baik, dan tetap berkomunikasi dengan cara yang baik yakni dengan perkataan yang berbekas (*qaulan balighan*) pada jiwa mereka.<sup>46</sup> Ayatnya di bawah ini:



f. *Qaulan Sadidan*

Kata *sadidan* berarti menutup atau memperbaiki sesuatu yang retak. Apabila dirangkaikan dengan kata *qaulan* sehingga menjadi *qaulan sadidan* berarti suatu ungkapan dan penyampaian yang bernilai jujur, apa

<sup>44</sup>Salmadanis, *Aplikasi Dakwah*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, hlm. 32.

<sup>45</sup>A. Markarma, *Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran*, Hunafa Jurnal Studio Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, h. 127. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article>. Diakses pada tanggal 01/03/ 2021, pukul 20.15 Wib.

<sup>46</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 129.

adanya. Kejujuran yang disampaikan erat kaitannya dengan pesan-pesan dakwah yang berbicara tentang tauhid yakni berupa kalimat tauhid *la ilaha illallah*. Memaknai kalimat tauhid harus tegas, dan tidak ada toleransi dalam memaknai keesaan Allah SWT, dan akan kepastian kebenaran dari pesan-pesan yang disampaikan oleh Rasul-Nya bagi segenap manusia di permukaan bumi.<sup>47</sup>

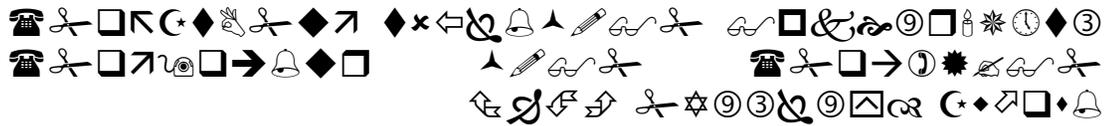
*Qaulan sadidan* terdapat keistiqomahan atau konsistensi para da'i dalam menyampaikan materi dakwah, tidak boleh ditawar-tawar, karena materi yang disampaikan terkait dengan akidah, dan pemahaman akidah tidak boleh ada perbedaan mutlak sifatnya absolut, dan tanpa alternatif pilihan lainnya.

Terhadap ungkapan *qaulan sadidan* ini tercantum dalam dua ayat Alquran, yakni QS. An-Nisa'/4:9, dan QS. Al-Ahzab/33:70. Pada ayat QS. Al-Ahzab/33:70 Allah SWT memerintahkan kepada orang beriman agar meningkatkan kualitas imannya pada derajat ketakwaan kepada Allah SWT, Allah SWT juga memerintahkan kepada orang beriman agar berkomunikasi dalam berdakwah dengan menggunakan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*).<sup>48</sup> Ayatnya di bawah ini:

---

<sup>47</sup>Salmadani, *Aplikasi Dakwah*, dalam Abdullah, *Dakwah Humanis*, hlm. 33.

<sup>48</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 680.



## B. Materi Komunikasi Dakwah

Berbicara tentang materi komunikasi dakwah, al-Qardhawi ada menerangkan, untuk menyampaikan dakwah Islam hendaknya memahami seluk beluk dari dakwah, dan yang terpenting adalah benar-benar mengerti akan Islam itu sendiri.<sup>49</sup>

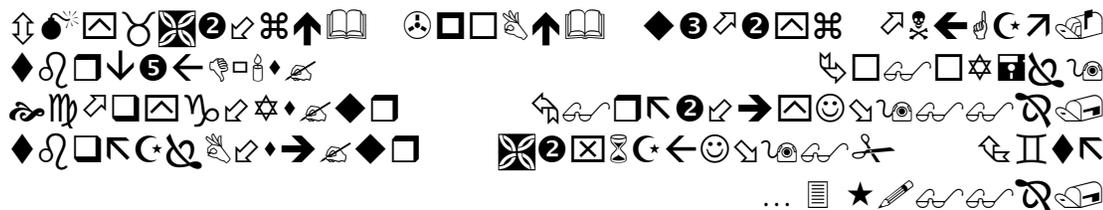
Materi dakwah disampaikan mempunyai tujuannya, di antaranya yang disebutkan oleh Yusuf al-Qardhawi adalah: 1). Membebaskan manusia dalam penyembahan kepada manusia lainnya (*tahrir al-insan min al-`ubudiyah li al-insan*); 2). Persaudaraan dan persamaan antara manusia (*al-ikhwah wa al-musawah al-insaniyah*); 3). Adil terhadap semua manusia (*al-`adl li jami` an-nas*); 4). Memberikan keselamatan untuk segenap alam (*as-salam al-`alami*); 5). Bersikap toleransi kepada yang bukan Islam (*at-tasamuh ma`a ghair al-muslimin*);<sup>50</sup>

Pendapat dari para da`i terkait dengan materi komunikasi dakwah yang senantiasa menjadi acuan para da`i ketika berdakwah di tanah Karo. Para da`i yang terjun di tempat mayoritas umat non muslim mestilah bijak dalam berdakwah, termasuk di dalamnya terkait dengan materi komunikasi dakwah itu sendiri. Di dalam Alquran sendiri, setiap pribadi kita yang muslim adalah juru dakwah, ketika ia

<sup>49</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Madkhal li Ma`rifah al-Islam; Muqawwamatuh, Khashaishuh, Ahdafuh, Mashadiruh*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2012), hlm. 270.

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 270-283.

mengetahui suatu ilmu, dan menguasainya, dan ia berkewajiban untuk menyampaikan ilmu tersebut.<sup>51</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. Ali `Imran/3:110, sebagai berikut:



Pada ayat di atas, Allah SWT memuji umat Nabi Muhammad SAW sebagai umat yang terbaik, bentuk penilaian umat terbaik itu dikarenakan adanya aktivitas dakwah berupa memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkar, beriman kepada Allah...<sup>52</sup>

Ayat QS. Ali `Imran/3:110 menjelaskan pentingnya melakukan *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*, akan tetapi penting untuk menjadi perhatian adalah materi komunikasi dakwah adalah hal yang menjadi kunci berhasil atau tidaknya dakwah yang disampaikan, selain dari materi dakwah yang juga tidak bisa diabaikan.<sup>53</sup>

Materi komunikasi dakwah biasanya kami sampaikan terkait, di antaranya: Tentang persamaan semua umat manusia, dari asal yang sama, yakni Nabi Adam `alaihissalam, ketika prinsip ini menjadi materi komunikasi dakwah yang utama, maka masing-masing pribadi akan saling menghargai, karena manusia berasal dari bapak yang sama, maka tidaklah perlu saling mencaci maki dan menghina.

<sup>51</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>52</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 94.

<sup>53</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

Hakikatnya apabila salah seorang menghina orang lain, baik dikarenakan perbedaan agama atau sukunya, maka ia secara tidak langsung telah menghina dirinya sendiri, karena orang yang dihina merupakan saudaranya sesama anak keturunan Adam `alaihissalam.<sup>54</sup>

Materi komunikasi lainnya, yakni materi komunikasi dakwah tentang samanya manusia dari asal bapak yang sama, yakni Nabi Adam `alaihissalam, selanjutnya menerangkan tentang pentingnya sikap bertoleransi antar pemeluk agama. Tidak boleh ada paksaan dalam berdakwah, begitu juga dalam memberikan informasi agama kepada non muslim. Begitu juga sebaliknya bagi orang non muslim, tidak boleh memaksa kemauan kepercayaannya terhadap orang yang telah memilih jalan Islam. Sikap toleransi menjadi penting, oleh sebab itu maka di tanah Karo akan terlihat kadang diadakan kegiatan pertemuan pemuka agama, dari berbagai agama yang ada di Indonesia.<sup>55</sup>

Pertemuan dan kegiatan seperti ini tidak akan bisa berjalan dengan lancar, tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman terhadap toleransi, yang merupakan suatu garis penyeimbang dari adanya perbedaan yang merupakan keniscayaan dan tampak di tanah Karo. Di tanah Karo Berastagi sendiri telah bersama diketahui, banyaknya agama dan banyaknya suku, dan tentu perbedaan adalah sebuah kenyataan dalam

---

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

kehidupan di tempat tersebut. Toleransi merupakan bagian yang merangkai berbagai perbedaan yang ada.<sup>56</sup>

Materi komunikasi dakwah lainnya adalah terkait dengan persaudaraan sebangsa dan tanah air. Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama, sedangkan di Berastagi sendiri seperti miniaturnya Indonesia, terkait banyaknya perbedaan dan tingginya pluralisme yang ada. Perbedaan dan beragam macam itu diikat dengan satu atap, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memahami persaudaraan setanah air ini menjadi penting sekali, sehingga segala kegiatan baik dalam rangka membangun tanah Karo, begitu juga dalam kondisi bencana seperti yang berulang kali terjadi. Adanya semangat NKRI menjadikan pribadi-pribadi yang berbeda-beda dalam berbagai sisi itu menjadi satu padu dalam menciptakan keamanan, kenyamanan, dan ketentraman.<sup>57</sup>

Ketiga materi komunikasi dakwah dalam praktik keseharian yang disampaikan oleh para da'i di tanah Karo, menyebabkan dakwah bisa berjalan dengan baik dan lancar, tanpa adanya gangguan dan percikan api yang timbul dari setiap juru dakwah, bagi dari agama Islam, maupun dari juru dakwah agama lainnya.<sup>58</sup>

## **C. Komunikasi**

### **1. Definisi Komunikasi**

---

<sup>56</sup>*Ibid.*

<sup>57</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>58</sup>*Ibid.*

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* atau *common* dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, *commonness*. Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan, atau sikap kita dengan partisipan lainnya.<sup>59</sup>

Komunikasi dari bahasa Latin *communis*, artinya adalah kebersamaan antara dua orang atau lebih. Asal kata lain komunikasi adalah *communico* yang artinya adalah membagi.<sup>60</sup> Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*), bahwa: komunikasi ialah transaksi, dan terdapat proses dalam bentuk simbolik, tujuannya untuk mengatur lingkungan, membangun hubungan sesama manusia, pertukaran informasi, menguatkan sikap, dan mengubah sikap dari lawan komunikasi.<sup>61</sup>

## 2. Pembagian Komunikasi

Secara umum pembagian komunikasi terbagi kepada lima tipe, yang terdiri dari: Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*); komunikasi kelompok kecil (*small group communication*); komunikasi organisasi (*organizational communication*); komunikasi massa (*mass*

---

<sup>59</sup>M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 253.

<sup>60</sup>Cangara, *Pengantar Ilmu*, hlm. 18.

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 19-20.

*communication*), dan yang terakhir disebut dengan komunikasi publik (*public communication*).<sup>62</sup>

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan dilakukan secara *face to face* (tatap muka). Komunikasi antarpribadi sendiri secara sifatnya terbagi kepada dua macam bagian, yakni: Komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik sendiri terbagi lagi dalam dua bentuk komunikasi, yakni percakapan (dialog), dan wawancara.<sup>63</sup>

Kedua bentuk komunikasi di atas, mempunyai perbedaan masing-masing, kalau percakapan (dialog) terkesan non formal, bersahabat, dan lebih dekat serta suasana yang lebih menyenangkan, dan sifatnya pribadi, kalau wawancara terkesan lebih formal, serius. Hal ini dikarenakan dia antara dua orang yang sedang melakukan komunikasi itu salah satunya lebih dominan dari yang lainnya, hal ini menjadi penyebab kurang nyaman dan terkesan kurang bersahabatnya model ini ketika dilakukan.<sup>64</sup> Wawancara ini pun sifatnya lebih eksklusif, pihak yang diwawancarai sebagai informan akan lebih menguasai informasi dari pihak yang mewawancarai, sehingga dalam

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm. 32-33.

hal ini seorang pewawancara harus benar-benar mempersiapkan informasi pendukung lainnya ketika wawancara berlangsung, agar komunikasi dalam wawancara lebih berimbang.

Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi ini dipahami sebagai komunikasi banyak pihak, secara langsung bertatap muka, dan setiap orang saling berinteraksi dalam menjawab dan bertanya. Komunikasi publik sering disebut dengan istilah pidato, kolektif, retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*).<sup>65</sup> Intinya dalam komunikasi publik terdiri dari banyak audiensi, adakalanya dalam komunikasi ini dilakukan dua arah, tapi kebanyakan dilakukan dalam bentuk komunikasi dua arah.

### **3. Unsur Komunikasi**

Terdapat paling tidak ada tiga unsur sewaktu komunikasi berlangsung, terdiri dari sumber informasi (*receiver*), saluran (media), dan penerima informasi (*audience*). Ketiga bagian ini adalah unsur pokok dalam komunikasi. Bagian pertama adalah sumber informasi, yakni komunikator yang menyampaikan informasi kepada komunikan dalam tajuk atau materi tertentu.<sup>66</sup>

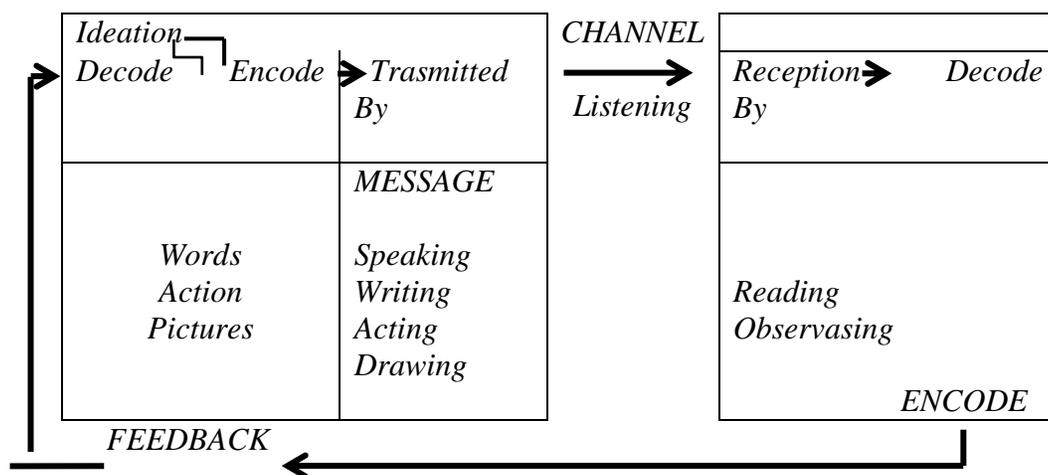
---

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 33-35.

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm . 57-58.

Saluran media mempunyai banyak macam, yakni sarana yang digunakan sewaktu komunikasi berlangsung, adakalanya media itu berupa tatap muka secara langsung, bisa menggunakan media massa seperti televisi radio dan lainnya, juga bisa dilakukan dengan media cetak, seperti koran, jurnal dan sejenisnya. Terakhir adalah audiensi, yang dikenal juga dengan komunikasi dalam arti khusus, yakni kepada siapa informasi itu disampaikan oleh seorang komunikator.

#### 4. Model Komunikasi Antara Manusia



Gambar I. Model Komunikasi<sup>67</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Mendapatkan informasi penelitian terdahulu, penulis mendapatkan file yang diakses dari laman website Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, terdapat empat

<sup>67</sup>Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, hlm. 255.

(4) judul kajian yang mirip dengan judul penelitian penulis, di bawah ini dicantumkan satu persatu.

1. Muhammad Alvin Maghfirah. Judul skripsi: *Metode Ceramah Ustadz Dalam Memotivasi Para Pemuda Di Pengajian Masjid Aljihad Jalan Abdullah Lubis Kota Medan.*

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan dalam segi metode ceramah yang dilakukan. Metode yang diangkat dalam skripsi yang ditulis oleh saudara Muhammad Alvin Maghfirah tentang metode ceramah, sedangkan penulis lebih umum lagi dari segi metode dakwahnya, bukan saja dakwah dengan cara ceramah, tapi penelitian penulis cenderung kepada setiap aspek metode dari penda`i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad`u*, sehingga kajian penulis lebih luas dari kajian yang telah diselesaikan oleh saudara Muhammad Alvin Maghfirah. Letak perbedaan lainnya pada subjek penelitian, dalam hal ini para pemuda di Pengajian Masjid Aljihad, sedangkan dalam penelitian penulis dilakukan di Kecamatan Berastagi.<sup>68</sup>

2. Dimas Adam Triyogi. Judul skripsi: *Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Tokoh Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.*

---

<sup>68</sup>Muhammad Alvin Maghfirah, *Metode Ceramah Ustadz Dalam Memotivasi Para Pemuda Di Pengajian Masjid Aljihad Jalan Abdullah Lubis Kota Medan.* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/7239/1/.pdf>. Diakses pada tanggal 28/02/2021, pukul 07.45 Wib.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis dalam hal dakwah yang menjadi perhatian dan fokus penelitian. Letak perbedaan dalam subjek penelitian. Penelitian di atas subjek penelitiannya dilakukan terhadap informan tokoh Muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samsir, sedangkan penelitian penulis dilakukan terhadap informan para da'i di Kecamatan Berastagi.<sup>69</sup>

3. Mhd. Iqbal Wardani. Judul skripsi: *Strategi Komunikasi Da'i Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samsir*.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis sendiri terkait dengan subjek yang diteliti adalah da'i. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang penulis teliti, di antaranya pada subjek yang diteliti, penelitian di atas fokus kepada strategi komunikasi da'i, sedangkan penulis memfokuskan pada materi dakwah para da'i. Perbedaan lainnya adalah tempat atau lokasi penelitian, lokasi penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Mhd. Iqbal Wardani dilakukan di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samsir, penulis sendiri melakukan penelitian di Kecamatan Berastagi.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Dimas Adam Triyogi, *Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Tokoh Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samsir*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/9058/1/DIMAS%20ADAM%20TRYOGI.pdf>. Diakses pada tanggal 28/02/2021, pukul 08.15 Wib.

<sup>70</sup>Mhd. Iqbal Wardani, *Strategi Komunikasi Da'i Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samsir*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/7105/1/SKRIPSI%20MHD%20IQ.pdf>. Diakses pada tanggal 28/02/2021, pukul 09.20 Wib.

4. Nurawaddah Limbong. Judul skripsi: *Hambatan Komunikasi Da'i Dalam Pembinaan Akidah Muallaf Desa Biskang Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil.*

Penelitian yang telah diselesaikan oleh saudari Nurawaddah Limbong di atas apabila dilihat dari segi persamaan penelitian yang hendak penulis lakukan terletak pada fokus penelitiannya, yang membahas terkait kendala atau hambatan komunikasi da'i dalam pembinaan akidah muallaf, sedangkan penulis sendiri fokus tentang materi dakwah dari para da'i. Persamaannya terletak pada da'i yang menjadi informan, hanya saja da'i yang menjadi informan berasal dari daerah yang berbeda.<sup>71</sup>

Selain sumber di atas, didapatkan empat (4) jurnal terkait dengan skripsi yang penulis teliti, sebagai berikut:

1. Mubasyaroh. Judul jurnal: *Dakwah dan Komunikasi; Studi Penggunaan Media Massa dalam Dakwah.*

Jurnal penelitian saudari Mubasyaroh di atas menjelaskan tentang pentingnya media massa dalam dakwah yang dilakukan oleh penda'i, sedangkan skripsi penulis tentang dakwah yang terkonsentrasi dalam materi dakwah yang disampaikan oleh da'i, media yang digunakan tidak

---

<sup>71</sup>Nurawaddah Limbong, *Hambatan Komunikasi Da'i Dalam Pembinaan Akidah Muallaf Desa Biskang Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil.* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2019. [http://repository.uinsu.ac.id/8384/1/Skripsi\\_Nurm.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8384/1/Skripsi_Nurm.pdf). Diakses pada tanggal 28/02/2021, pukul 10.23 Wib.

menggunakan media massa. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pada aspek dakwah dan komunikasi.<sup>72</sup>

2. A. Markarma. Judul jurnal: *Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran*.

Jurnal yang ditulis oleh saudara A. Makarma menjelaskan tentang komunikasi dakwah yang efektif dalam perspektif Alquran, skripsi penulis tentang materi dakwah, dan persamaannya terletak pada uraian penulis yang memasukkan metode dakwah dalam sub bahasan di Bab II terkait dengan metode komunikasi dakwah menurut Alquran.<sup>73</sup>

3. Julis Suriani. Judul jurnal: *Komunikasi Dakwah di Era Cyber*.

Jurnal penelitian karya saudari Julis Suriani berisi tentang komunikasi dakwah yang dilihat pada masa kekinian, yakni era cyber, sedangkan penelitian penulis terkait materi dakwah yang dilakukan da'i pada masa kini tapi tetap menggunakan metode lama, yakni dakwah yang dilakukan secara *face to face* (tatap muka langsung) dan tidak menggunakan media komunikasi

---

<sup>72</sup>Mubasyaroh, *Dakwah dan Komunikasi...*, Journal IAIN Kudus, Vol. 4, No. 1 Juni 2016, h. 95-114. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/>. Diakses pada tanggal 01/03/2021, pukul 17.35 Wib.

<sup>73</sup>Markarma, *Komunikasi Dakwah...*, Hunafa Jurnal Studio Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, h. 127-152. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article>. Diakses pada tanggal 01/03/ 2021, pukul 20.15 Wib.

saat ini. Persamaan penelitian saudara Julis Suriani dengan skripsi penulis terletak pada komunikasi dakwah.<sup>74</sup>

4. Muqsi. Judul jurnal: *Hubungan Dakwah dan Komunikasi*.

Jurnal karya Muqsi menjelaskan tentang dakwah dan komunikasi, dari seluk beluk perbedaan dan persamaan atau titik temu antara dakwah dengan komunikasi, sedangkan penelitian penulis terkait dengan materi dakwah. Persamaan skripsi penulis dengan jurnal saudara Muqsi terletak pada bahasan dakwah, meskipun tetap mempunyai perbedaan pada bagian objek penelitiannya. saudara Muqsi bercerita tentang konsep, sedangkan skripsi penulis tentang pelaksanaan dakwah itu sendiri.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Julis Suriani, *Komunikasi Dakwah di Era Cyber*, Jurnal An-nida', Vol. 41, No. 2, Desember 2017, h. 252-265. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/4657>. Diakses pada tanggal 02/03/2021, pukul 19.20 Wib.

<sup>75</sup>Muqsi, *Hubungan Dakwah dan Komunikasi*, Jurnal Peurawi, Vol. 1, No. 3, Tahun 2018, h. 1-9. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/download/2763/2027>. Diakses pada tanggal 02/03/2021, pukul 21.45 Wib.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang dalam proses penelitiannya untuk memahami masalah yang ada hubungannya dengan interaksi manusia dengan manusia lainnya dengan memberikan gambaran yang general, lengkap dan disajikan dalam bentuk uraian kalimat, dan tidak menggunakan rumus dalam pengolahan hasil informasinya.<sup>76</sup>

Bentuk lain dari penelitian kualitatif adalah, hasil penelitiannya berupa ulasan dan deskriptif dari hasil penelitian yang didapatkan. Baik dari observasi maupun dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Semua hasil dari penelitian ditulis dalam bentuk uraian kata-kata dan kalimat, bertujuan untuk bisa menjawab dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian skripsi ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021.

---

<sup>76</sup>Heru Basuki, *Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Kemanusiaan dan Budaya*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2013), hlm. 86.

## 2. Tempat Penelitian

Kecamatan Berastagi merupakan salah satu dari 17 (tujuh belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Karo, dengan ibu Kota Kecamatan Kabanjahe.<sup>77</sup> Adapun nama-nama desa/ kelurahan di Kecamatan Kabanjahe: (1). Gurusingan; (2). Raya; (3). Rumah Berastagi; (4). Tl. Mulgap II; (5). Gundaling II; (6). Gundaling I; (7). Tl. Mulgap I; (8). Sempajaya; (9). Doulu; (10). Lau Gumba.<sup>78</sup>

Karena keterbatasan waktu, maka untuk tempat penelitian sendiri tidak semua desa/ kelurahan akan penulis teliti, tapi hanya sebagian saja. Penulis berupaya untuk mengambil data wawancara secara ukuran maksimal dari total keseluruhan desa/ kelurahan yang ada. Untuk sementara, dari data pra penelitian yang penulis kumpulkan, penulis mendapatkan data hasil wawancara pra penelitian dari dua orang tokoh da'i dari dua desa/ kelurahan, yakni dari Kelurahan Gundaling 2 dan dari Kelurahan Sempajaya.

### C. Informan Penelitian

Di antara ustaz yang dijadikan informan dalam penelitian ini seperti Ustaz Endy, S.Pd.I., yang berasal dari Kelurahan Gundaling 2, kemudian Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, Ustaz Darwin Purba dari Kelurahan

---

<sup>77</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, *Berastagi Dalam Angka 2019*, (Karo: CV. E`Karya, 2019), hlm. xv.

<sup>78</sup>*Ibid.*

Gundaling 1, Ustaz Zarkasyi, S.H.I., dari Kelurahan Doulu, dan terakhir adalah Ustaz Dasuki, S.H.I., dari Kelurahan Lau Gumba. Di bawah ini ditampilkan dalam bentuk tabel profil singkat informan, sebagai berikut:

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Alamat</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>
1.	Ustaz Endy, S.Pd.I.	Kelurahan Gundaling 2	46 Tahun	Guru/ Ustaz
2.	Ustaz Darwin Syahputra Nasution	Kelurahan Sempajaya	45 Tahun	Guru/ Ustaz
3.	Ustaz Darwin Purba	Kelurahan Gundaling 1	39 Tahun	Guru/ Ustaz
4.	Ustaz Zarkasyi, S.H.I.	Kelurahan Doulu	41 Tahun	Guru/ Ustaz
5.	Ustaz Dasuki, S.H.I	Kelurahan Lau Gumba	38 Tahun	Guru/ Ustaz

Adapun alasan penulis menjadikan kelima ustaz di atas menjadi informan dalam penelitian ini dikarenakan beberapa alasan di antaranya, kelima ustaz di atas berdomisili di Kelurahan di tempat penelitian ini akan dilakukan. Selain itu, kelima ustaz tersebut telah lama berdakwah, sehingga mengetahui letak kekurangan dan kelebihan dari masyarakat yang didakwahnya, serta mengetahui perkembangannya secara terus menerus. Alasan lainnya adalah, kelima ustaz di atas mudah untuk bisa diwawancarai, karena penulis kenal dengan kedua informan di atas, serta berbagai alasan lainnya yang menyebabkan penulis tertarik untuk mewawancarai dan menjadikan hasil wawancara dari kedua informan itu untuk dijadikan data primer dalam penelitian ini.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini, diklasifikasikan kepada dua sumber, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber utama yang harus ada dalam sebuah penelitian, dan merupakan yang sangat penting untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab sebelumnya. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber pendukung untuk menjadikan tulisan ini lebih kaya informasi. Sumber sekunder penulis dapatkan dari tulisan-tulisan pakar dalam bidangnya, khususnya terkait dakwah dan ilmu komunikasi. Selanjutnya di bawah ini diulas satu persatu dari kedua sumber yang telah disebutkan, sebagai berikut:

##### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para da'i yang mewakili dari desa/ kelurahan yang ada di Kecamatan Berastagi. Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2; Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya; Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1; Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu; dan Ustaz Dasuki, S.H.I., dari Kelurahan Lau Gumba.

##### **2. Sumber data sekunder**

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang dakwah dan perannya di masyarakat, seperti buku yang ditulis oleh Abdullah yang berjudul *Dakwah Humanis*, tulisan dari Masyhur Amin berjudul *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*. Tulisan dari

Jalaluddin Rakhmat tentang *Retorika Modern; Pendekatan Praktis*, A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Kemudian buku yang mengulas tentang komunikasi, seperti buku tulisan dari M. Burhan Bungin yang berjudul *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, tulisan dari Hafied Cangara berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, tulisan dari Onong Uchjana Effendy berjudul *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, serta buku-buku yang terkait dengan judul yang hendak penulis teliti yang bisa penulis temukan lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu bentuk teknik dalam proses pengumpulan data yang di dapat dari berbagai cara, di antara dengan teknik wawancara, observasi, kuisisioner, dokumentasi dan masih banyak yang lainnya.<sup>79</sup> Praktiknya, setiap teknik di atas kadangkala digunakan secara bersamaan, dan adakalanya digunakan sebagaiannya saja.

Ini berarti, dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif mempunyai banyak sekali teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, kuisisioner serta cara-cara lainnya yang mungkin ditempuh. Penulis sendiri dalam teknik pengumpulan data, menggunakan tiga unsur

---

<sup>79</sup>Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), cet. 8, hlm. 129.

di atas, yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Masing-masing dari teknik pengumpulan data, penulis ulas di bawah ini:

### 1. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah suatu bagian dari bentuk penelitian yang dalam pelaksanaannya berupa pengamatan secara langsung terhadap objek yang hendak diteliti, menghayati dan menemukan fenomena yang terjadi, kemudian menganalisis permasalahan yang ada.<sup>80</sup> Observasi juga diartikan sebagai suatu cara dan usaha yang dilakukan dengan sadar dalam mengumpulkan data dengan cara sistematis mempunyai kadar atau ukuran tertentu, dan dengan prosedur yang jelas.<sup>81</sup>

Definisi yang ketiga terkait observasi yakni, bahwa suatu proses observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap objek. Setiap hasil observasi atau temuan yang di dapatkan dicatat, sesuai dengan gejala-gejala yang tampak oleh peneliti.<sup>82</sup> Definisi lainnya menjelaskan lebih rinci, observasi adalah bentuk penelitian di mana seorang peneliti benar-benar menggunakan segala panca inderanya dan dibantu dengan media-media lainnya, untuk mengumpulkan data sedetail mungkin dari permasalahan

---

<sup>80</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 228.

<sup>81</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), cet. 15, hlm. 265.

<sup>82</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 63.

yang ingin didapatkan jawabannya. Melakukan observasi perlu dilakukan identifikasi tempat penelitian terlebih dahulu, agar gambaran objek penelitian bisa didapat dengan jelas dan sempurna.<sup>83</sup>

Banyaknya definisi di atas, yang diterangkan oleh Basrowi dan Suwandi dalam bukunya berjudul *Memahami Penelitian Kualitatif*, kemudian pendapat dari Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Selanjutnya tulisan dari Joko Subagyo berjudul *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, kemudian tulisan dari J. R. Raco yang berjudul *Metode penelitian Kualitatif*, telah dengan lengkap dan jelas menerangkan tentang observasi.

Bisa dipahami, dalam melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, di aman peneliti melakukan penelitian terjun langsung di tempat penelitian, dan bersentuhan langsung dengan objek yang hendak diteliti. Dalam hal ini penulis akan langsung ke tempat penelitian yang ada di desa/ kelurahan di Kecamatan Berastagi. Dari beberapa desa/ kelurahan yang ada di Kecamatan Berastagi tersebut, penulis bisa melihat aktivitas para juru dakwah dalam memberikan materi dakwah mereka.

---

<sup>83</sup>J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Grasindo: Jakarta, 2012), hlm. 112.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Penting untuk dijelaskan tentang wawancara, yang merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Penulis mengambil pendapat atau definisi wawancara dari beberapa ahli.

Wawancara adalah bagian dari usaha untuk mengumpulkan remahan data agar menjadi satu bagian informasi yang utuh dengan berbagai cara. Di antara bentuk wawancara bisa dilakukan dengan lisan, yakni tatap muka langsung.<sup>84</sup> Definisi lainnya dijelaskan tentang wawancara, yakni suatu percakapan oleh dua orang pihak, di mana masing-masing pihak berlaku sebagai pewawancara (*interviewer*) dan pihak lain sebagai terwawancara (*interviewee*).<sup>85</sup>

Wawancara adalah suatu bentuk teknik pengumpulan data, di mana terdapat interaksi tanya jawab yang terjadi antara peneliti dengan informan. Dalam wawancara yang dilakukan, penulis terlebih dahulu telah menyiapkan beberapa pertanyaan penting, dan tidak menutup kemungkinan memberikan pertanyaan selain dari pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Ketika wawancara berlangsung, sering sekali informasi-informasi penting yang disampaikan oleh informan perlu untuk diulas dengan

---

<sup>84</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 94.

<sup>85</sup>Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offsete, 2017), cet. 36, hlm. 186.

memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait ulasan dari informan, sehingga hasil wawancara benar-benar komplit, sehingga memudahkan untuk diolah menjadi satu data hasil dari penelitian yang ingin dicari jawabannya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian yang penting dalam melakukan suatu penelitian. Di antara bentuk-bentuk dokumentasi seperti photo merupakan objek penelitian yang sangat berharga dari situasi yang diteliti, meskipun sifatnya subjektif, tapi hasilnya dianalisis dengan cara analisis induktif. Terdapat dua photo hasil dikomuntasi yang dijadikan teknik pengumpulan data, yakni didapat dari photo hasil jepretan dari peneliti itu sendiri, atau hasil photo dari penelitian sebelumnya, keduanya bisa dijadikan sumber dalam suatu penelitian.<sup>86</sup>

Penelitian ini ketika wawancara sedang berlangsung dengan informan, atau ketika informan melakukan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat, penulis mengambil beberapa photo yang dijadikan pendukung dalam penelitian. Meskipun begitu penulis tidak menutup kemungkinan hanya menggunakan hasil dokumentasi photo sewaktu wawancara berlangsung dengan informan.

---

<sup>86</sup>*Ibid.*

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Materi Dakwah oleh para Da`i dalam Menguatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam bagi Masyarakat Muslim Karo di Kecamatan Berastagi**

Materi dakwah ialah ajaran-ajaran agama Islam, ajaran-ajaran inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran-ajaran Islam benar-benar dapat diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan, sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan agama Islam.

Materi dakwah para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi meliputi empat bagian, yakni: 1). Akhlak; 2). Akidah; 3). Fikih; dan 4). Tauhid. Keempat materi dakwah diulas satu persatu sesuai dengan informasi yang didapatkan dari para da`i, uraian keempat materi dakwah dicantumkan di bawah ini sesuai dengan informasi yang didapatkan dari informan (da`i).

a. Akhlak

Syukri mengutip pendapat dari Jamil Shaliba menuliskan, akhlak secara bahasa berasal dari kata *akhlaqa*; *yukhliq*; dan *ikhlaqa*.<sup>87</sup> Syukri mengutip pendapat dari Ibn Miskawaih yang menerangkan makna akhlak dari segi istilah, yakni suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seorang manusia, sehingga dari jiwa itu mendorong dirinya melakukan suatu pemikiran, perbuatan dengan pertimbangan.<sup>88</sup> Makna akhlak juga berarti tata krama yang baik.

Tujuan dari akhlak itu sendiri adalah agar manusia terbebas dari segala kotoran hai, amarah sehingga bagaikan cermin yang mendapatkan pantulan cahaya dari Allah SWT.<sup>89</sup> Akhlak ini sendiri diajarkan dalam bentuk keteladanan dan pengajaran secara terus menerus.<sup>90</sup>

Ustaz Endy menerangkan tentang akhlak, sebagai berikut:

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Bagi sebagian orang masalah akhlak saat ini

---

<sup>87</sup>Syukri, *Ulama Membangun Aceh; Kajian tentang Pemikiran, Peran Strategis, Kiprah, dan Kesungguhan Ulama dalam Menentukan Kelangsungan Pembangunan dan Pengembangan Syari`at Islam di Aceh*, (Medan: IAIN Press, 2012), cet. 1, hlm. 175. Jamil Shaliba, *al-Mu`jam al-Falsafi*, Juz I, (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishri, 2012), hlm. 539.

<sup>88</sup>*Ibid.*, hlm. 175. Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A`raq*, (Mesir: Al-Mathba`ah al-Mishriyyah, 2012), hlm.40.

<sup>89</sup>*Ibid.*, Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu 2013), hlm. 67.

<sup>90</sup>Hery Noer Aly dan Munzier, S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2013), h. 151.

kurang menjadi perhatian, padahal Rasulullah SAW dalam banyak hadisnya sangat memperhatikan hal ini. Bahkan seperti yang diterangkan oleh Rasulullah SAW, ia diutus kepada umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang waktu itu sangat tidak terpuji.<sup>91</sup>

Informan menyebutkan hadis yang cukup populer, yang penulis cantumkan di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata ia, telah bersabda Rasulullah SAW, sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan kebaikan akhlak. (HR. Abu Dawud)<sup>92</sup>

Pentingnya materi akhlak dalam penyampaian dakwa di tanah Karo ini, memberikan gambaran tentang mulianya akhlak pada pandangan Islam. Ustaz Darwin Syahputra Nasution menjelaskan:

Akhlak berbeda dengan etika dan sopan santun, akhlak melampaui itu semua, karena dalam pengamalan akhlak terdapat nilai-nilai spritual yang diganjar dengan suatu pahala, hakikatnya ketika seorang muslim memiliki sifat akhlak yang terpuji kepada sesama manusia, bukan mengharapakan kebaikan manusia itu sendiri, tapi untuk menggapai ridha Allah SWT semata.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>92</sup>Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy`ast ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn `Amr al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz XII, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2012), hlm. 306. Hadis ke-4075.

<sup>93</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

Ustaz Darwin Purba mempunyai pendapat tersendiri, tentang pandangannya terhadap materi akhlak ini, informan menyebutkan:

Materi akhlak adalah materi tentang cara bersikap seorang muslim dengan muslim atau orang yang beragama lainnya. Materi akhlak terus menerus akan disampaikan kepada *mad`u* ketika saya menyampaikan ceramah, karena dimaklumi banyak sekali riwayat dari Rasulullah SAW yang menceritakan hal ini. Seperti dalam sebuah hadis, di mana Rasulullah SAW sangat menghargai sahabatnya `Utsman ibn `Affan, dikarenakan ia adalah orang yang mempunyai akhlak yang tinggi.<sup>94</sup>

Ustaz Zarkasyi berpendapat: “Materi akhlak meskipun bukan bagian perkara *ushuliyah* (pokok) seperti halnya perkara tauhid dan iman, tapi tanpa materi akhlak, maka kegersangan ilmu pasti terjadi”.<sup>95</sup>

Informan menyebutkan satu contoh hadis tentang malu yang merupakan bagian dari perilaku dan akhlak seorang muslim, ketika tidak ada sifat malu, maka sama saja manusia seperti hewan, bahkan Rasulullah SAW dalam satu hadis menyebutkan, apabila tidak mempunyai malu, maka bertindaklah sesuka hatimu. Ini menunjukkan peringatan keras dari Rasulullah SAW, pentingnya ilmu dan sikap malu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>95</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>96</sup>*Ibid.*

Ustaz Dasuki memberikan ulasan tentang materi akhlak, yakni:

Penyampaian materi akhlak sebenarnya penekanan pada nilai-nilai kebaikan, etika dan sopan santun yang telah ada pada masyarakat. Hanya saja, materi akhlak disampaikan ingin menerangkan akhlak yang sesuai dengan pesan-pesan agama Islam, dan melanggengkan sikap akhlak yang selama ini telah ada hidup bersama masyarakat Karo Kabupaten Berastagi ini. Akhlak mempunyai dimensi dan ganjaran kebaikan serta pahala dari Allah SWT, sehingga setiap akhlak yang baik diamalkan oleh masyarakat disampaikan kepada mereka tindakannya itu dibalas kebaikan kelak oleh Allah SWT.<sup>97</sup>

Penyampaian materi akhlak kepada masyarakat dalam persepsi yang berbeda dapat meningkatkan keinginan dan pengamalan masyarakat untuk lebih menjunjung tinggi dan terus mengamalkan nilai-nilai akhlak itu.

b. Akidah

Muhaimin menjelaskan, kata akidah berasal dari kata *`aqada*, *ya`qidu`aqdan* dan *`aqidatan*, diartikan sebagai simpulan, ikatan dan makna yang serupa. Secara istilah, kata akidah berarti kepercayaan yang tumbuh di hati, serta menghunjam dengan kuat.<sup>98</sup> Muhaimin mengutip tulisan dari Ibn Taimiyah, menjelaskan tentang akidah, yakni suatu perkara yang dibenarkan dan letaknya di dalam hati, dengan adanya

---

<sup>97</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

<sup>98</sup>Muhaimin, dkk., *Studi Islam; dalam Rangka Dimensi & Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. 5, h. 259.

akidah ini maka hati menjadi tenang, tanpa ada keraguan sedikitpun.<sup>99</sup> Makna akidah inilah kemudian berkembang menjadi beberapa istilah lainnya, mencakup iman, tauhid, ilmu kalam dan lainnya.<sup>100</sup>

Akidah sangat penting dalam kehidupan seorang mukmin, dengan akidah yang mantap ia akan mampu menyembah Allah SWT, tuhan yang sesungguhnya, dan menafikan segala bentuk penghambaan diri selain kepada-Nya.

Akidah merupakan hal yang fundamental bagi setiap muslim. Adanya akidah menjadi pegangan untuk melangkahkan kehidupan kepada arah yang diridhai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Ustaz Endy menjelaskan:

Materi dakwah terkait dengan akidah ini sangat penting sekali, bahkan Rasulullah SAW pada mula pembentukan masyarakat madani baik di Kota Makkah maupun di Madinah telah menanamkan dengan teguh dan kuat akan pentingnya akidah ini. Bahkan, ajaran yang pertama dan diprioritaskan setiap Nabi yang diutus oleh Allah SWT adalah akidah, yakni mengimani Allah SWT satu-satunya Tuhan yang disembah, dan tiada serikat dan peribadahan kepada-Nya.<sup>101</sup>

Informan menceritakan terlebih dahulu kepada penulis tentang ajaran utama dalam Islam yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada

---

<sup>99</sup>Muhaimin, dkk., *Studi Islam; dalam Rangka Dimensi & Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. 5, h. 259.

<sup>100</sup>Muhaimin, dkk., *Studi Islam; dalam Rangka Dimensi & Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. 5, h. 260.

<sup>101</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

Rasulullah SAW, dalam bentuk dialog, tapi sebenarnya adalah pengajaran langsung yang dilakukan oleh Jibril kepada Rasulullah SAW.

Ketika malaikat ingin menyampaikan ajaran-ajaran dakwah dalam agama Islam, Jibril melakukan dialog yang cukup panjang dengan Nabi Muhammad SAW, dan disaksikan oleh setiap sahabat yang waktu itu ikut duduk dalam *halaqah* Rasulullah SAW. Pada satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ada diterangkan tentang pokok-pokok keimanan yang menjadi akidah Islamiyah diterangkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau menjawab pertanyaan Malaikat Jibril AS.<sup>102</sup>

Hadisnya penulis cantumkan di bawah ini:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ.

Artinya: Dari `Umar ibn al-Khatthab, berkata Jibril, beritahukan aku tentang iman, Rasulullah SAW menjawab, engkau beriman kepada Allah, kepada Malaikat, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan beriman kepada hari akhir, serta beriman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, yang baik maupun yang buruk, Jibril menimpali, engkau benar (ya Muhammad). (HR. Muslim)<sup>103</sup>

Ustaz Endy melanjutkan:

Sesuai dengan hadis yang telah saya sebutkan, maka penting sekali untuk benar-benar memahami masalah rukun iman dalam kehidupan masyarakat muslim Karo di daerah ini. Penyebabnya adalah masih banyaknya pemahaman dan keyakinan yang

---

<sup>102</sup>*Ibid.*

<sup>103</sup>Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I, (Riyadh: Dar Thibah, 2012), hlm. 87. Hadis ke-9.

diwariskan secara turun temurun hingga ke generasi saat ini. Warian itu berupa perkara khurafat, tahayul, sesajen kepada makhluk halus, membantu dengan media jin dan lain sebagainya.<sup>104</sup>

Ustaz Darwin Syahputra Nasution menjelaskan:

Kami sebagai da'i sangat konsen kepada hal ini, karena akidah adalah pembatas beriman atau kafirnya seseorang, sehingga kami para da'i dan saya sendiri harus terus menerus mengingatkan masyarakat untuk meninggalkan perkara yang syirik itu, karena bisa menanggalkan keimanan secara langsung.<sup>105</sup>

Penyampaian materi akidah, tidak bisa dilakukan dengan cara berdakwah dengan keras, seperti ingin meluruskan besi yang bengkok, tidak bisa cepat-cepat tapi harus pelan-pelan, ditekankan agar masyarakat muslim Karo mau untuk mendahulukan nilai-nilai agama Islam dibandingkan dengan adat istiadat.<sup>106</sup>

Informan memberikan satu ulasan cukup panjang mengenai hal ini, sebagai berikut:

Contohnya saja, dalam upacara pemakaman, biasanya dalam upacara pemakaman menggunakan adat istiadat dengan membawa mayat ke Jambur, dengan mengundurkan pemakaman hingga 3 hari lamanya, baru setelahnya dikuburkan. Dakwah dari narasumber memberikan solusi, bahwa agar umat Islam yang menghadapi musibah, agar memakamkan terlebih dahulu, baru upacara adat dilakukan. Untuk tetap melakukan adat, maka cukup photo jenazah saja yang ditampilkan, tidak perlu dilakukan pengunduran pengebumian jenazah. Pandangan Islam, selama masa

---

<sup>104</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>105</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>106</sup>*Ibid.*

berkabung itu adalah bentuk ratapan, dan ini bertentangan dengan agama dan syari`at Islam. Tapi untuk saat ini, pelan dan perlahan-lahanlah dakwah dan nilai agama diberikan dan didakwahkan kepada mereka. Artinya diisi dalam pemikiran-pemikiran mereka dengan nilai-nilai Islam, sehingga mudah mereka menerimanya.<sup>107</sup>

Terkait dengan pentingnya hidayah dan peran da`i yang hanya bertugas menghimbau dan mengajak, dan tidak bisa memberikan petunjuk, karena hanya milik Allah SWT, Ustaz Darwin Purba menjelaskan:

Berakidah sesuai dengan tuntutan, dan tuntunan agama Islam mestilah mantap di hati sanubari setiap mukmin. Tidak boleh bercampur aduk dengan syak wasangka dan keraguan untuk mengimani Allah SWT dan Rasul-Nya. Bentuk pembuktian dan realisasi hal ini akan tampak perbedaannya dengan orang-orang yang masih ragu-ragu dalam keimanannya, sehingga masih menuntut Rasulullah SAW untuk membuktikan mukjizat-mukjizatnya. Tampak dalam sejarah, yang banyak meminta pembuktian akan kemukjizatan Rasulullah SAW adalah orang yang tidak beriman, dan hanya ingin mengolok-olok Rasulullah SAW dan agama yang dibawanya.<sup>108</sup>

Informan mengulas lebih panjang lagi, dicantumkan di bawah ini:

Allah SWT memiliki kuasa terhadap setiap tantangan dari orang-orang kafir, yang menuntut pembuktian dengan mata telinga mereka akan kekuasaan Allah SWT, dan bukti akan kebenaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW, sehingga dengan mukjizat-mukjizat yang banyak membuat mereka orang-orang *kuffar* itu bungkam, tapi tetap saja tidak beriman, karena tujuan tantangan itu hanya ingin membuktikan kesalahan pada diri Rasulullah SAW dan kelemahan yang terdapat pada dirinya. Orang-orang kafir tidak memahami, Nabi Muhammad SAW memang dalam aktivitas kesehariannya sebagai manusia, hampir tidak jauh beda dengan manusia kebanyakan, mereka lupa Nabi

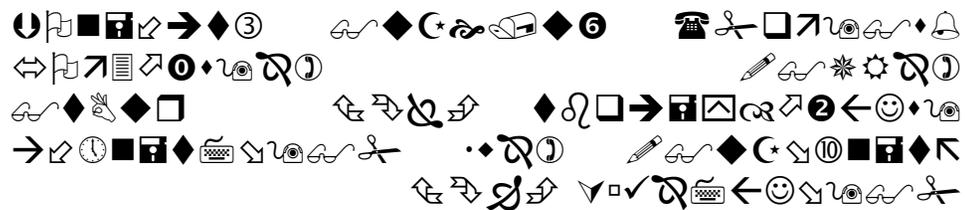
---

<sup>107</sup>*Ibid.*

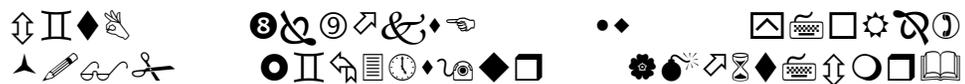
<sup>108</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

Muhammad SAW adalah makhluk dan sekaligus Rasul pilihan, dan diberi amanah untuk menyampaikan Risalah, sudah barang tentu Allah SWT tidak akan meninggalkan Nabi-Nya, dan tidak mungkin Allah SWT diam atas segala keburukan dan kemungkaran kepada kekasih-Nya itu, maka dengan segala mukjizat yang dikaruniakan oleh Allah SWT telah cukup untuk membuat diam orang-orang yang masih tidak mau tunduk dan beriman kepada-Nya. Hal ini dikarenakan hidayah hanya milik Allah SWT semata, sedangkan Rasul SAW hanya sebagai penyampai petunjuk, dan tidak punya kapasitas untuk memberikan hidayah.<sup>109</sup>

Informan membacakan beberapa ayat Alquran yang bercerita tentang perkara hidayah merupakan hak istimewa yang hanya dimiliki oleh Allah SWT, ayat QS. Yasin/36:16-17 dicantumkan di bawah ini:

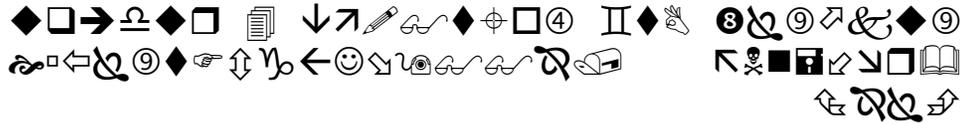


Diterangkan pada ayat tersebut, akan keyakinan para Rasul sebagai pembawa risalah dari Allah SWT kepada umat manusia, dan konsep kerisalahan hanya bertugas menyampaikan, tidak pada kapasitas memaksa dan memberi petunjuk.<sup>110</sup> Informan kemudian menyebutkan dalil dalam Alquran yang menerangkan tentang pemberi petunjuk adalah hak Allah SWT semata, ayat QS. Al-Qashash/28:56 dicantumkan sebagai berikut:



<sup>109</sup> Ibid.

<sup>110</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 708.



Pada ayat di atas dipahami, adanya penegasan dari Allah SWT kepada Rasul Muhammad SAW, akan fakta pemberi hidayah adalah mutlak milik Allah SWT, maka siapapun tidak akan sanggup memberikan hidayah kepada orang yang dikasihinya, karena penentu segalanya hanya milik dan hak Allah SWT.<sup>111</sup>

Ustaz Zarkasyi menerangkan:

Materi akidah adalah materi yang disampaikan kepada masyarakat Karo di Kecamatan Berastagi ini. Saya sampaikan dalam materi itu, akidah merupakan hal *ushuliyahh ad-din* (perkara pokok dalam agama), sehingga setiap muslim, siapapun ia, dari latar belakang bagaimanapun mestilah memahami akidah ini dengan baik, sebab ketika akidah rusak dan salah, maka setiap ibadah tidak akan diterima oleh Allah SWT.<sup>112</sup>

Informan melanjutkan, materi akidah diberikan setiap akhir minggu, dan kadangkala disesuaikan dengan jadwal lainnya. Pentingnya pengetahuan tentang akidah dan pengamalan tentang akidah, saya sendiri tetap menegaskan kepada *mad'u* (masyarakat) agar jangan sampai tergelincir kepada pemahaman yang salah. Sebut saja tentang nilai-nilai akidah yang harus dipegang teguh dalam kehidupan, dan tidak boleh mencampurbaurkan akidah Islam dengan keyakinan di luar Islam.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup>*Ibid.*, hlm. 619.

<sup>112</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>113</sup>*Ibid.*

Ustaz Dasuki berpendapat:

Akidah adalah ikatan keimanan di dalam hati, kuat dan mantap, tidak boleh goyah sedikitpun. Materi akidah senantiasa menjadi tema utama ketika saya menyampaikan ceramah atau khutbah di mesjid tempat saya tinggal, atau ketika saya berceramah di pelosok tanah Karo ini.<sup>114</sup>

Informan menambahkan, terdapa masih banyak umat Islam Karo yang belum benar akidahnya, dan perlu pemantapan sedini mungkin. Islam bukanlah berbicara mengenai menjalankan aktivitas ibadah seperti shalat dan haji dan lains sebagainya, lebih dari itu, seorang mukmin mestilah memahami akidah ini dengan mantap, dan tidak boleh goyah karena alasan toleransi dan selainnya. Sebab, toleransi mempunyai judul yang berbeda dengan akidah, akidah tidak boleh dicampuradukkan dengan keyakinan agama lain, maka penting sekali memahami ayat yang terkandung dalam QS. Al-Kafirun, sebagai ayat tentang mempertahankan akidah. Seharusnya ayat ini jangan saja dihapal, tapi diamalkan, karena ayat ini adalah urat nadinya tentang akidah.<sup>115</sup>

c. Fikih

---

<sup>114</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

<sup>115</sup>*Ibid.*

Fikih secara bahasa berarti *al-fahm*,<sup>116</sup> yakni pemahaman. Makna fikih secara istilah berarti suatu ilmu dalam hukum-hukum syara` pengamalan, yang diupayakan penemuan hukumnya dari dalil yang terperinci.<sup>117</sup> Makna fikih yang dimaksudkan dalam kajian skripsi ini adalah cakupan pembahasan yang terdapat dalam ilmu fikih, seperti fikih thaharah (bersuci), fikih shalat, fikih zakat, dan lainnya.

Ilmu fikih menjadi sangat penting, karena ilmu fikih sifatnya aplikatif dan pelaksanaan dalam bentuk amaliah tubuh untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan petunjuk-Nya, dan dicontohkan oleh Rasul SAW, serta dirinci oleh ulama fikih yang mumpuni dalam bidang fikih. Materi fikih yang disampaikan oleh ustaz di Karo Kecamatan Berastagi merupakan bagian dari teori dan praktik dalam pengamalan nilai-nilai ibadah yang melingkupi ilmu fikih ini.

Materi dakwah terhadap muslim Karo Kecamatan Berastagi adalah tentang fikih, cakupan materi tentang fikih secara umum berkaitan tentang ibadah, seperti shalat, puasa, zakat haji dan tentang perkara muamalah (hubungan dalam transaksi antara manusia).<sup>118</sup> Ustaz Endy menyebutkan

---

<sup>116</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Juz I, (Damsyiq: Dar al-Fikr, 2014), hlm. 14.

<sup>117</sup>*Ibid.*

<sup>118</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

satu hadis yang diriwayatkan dari Abu Dawud, penulis cantumkan di bawah ini:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ.

Dari `Umar ibn al-Khaththab, berkata Jibril, ya Muhamamd beritahukan aku tentang Islam, Rasulullah SAW menjawab, Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan yang disembah selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke baitullah apabila engkau sanggup menempuhnya, Malaikat Jibril berkata, engkau benar (ya Muhammad) (HR. Abu Dawud)<sup>119</sup>

Informan menjelaskan: “Hadis riwayat Abu Dawud menjelaskan tentang fikih, tapi hadis itu lebih dikenal dengan istilah rukun Islam. Rukun Islam sendiri adalah materi besar dari materi fikih yang saya jelaskan dan sampaikan kepada masyarakat”.<sup>120</sup> Penulis bertanya kepada Ustaz Endy, materi tentang fikih kan cukup banyak, bagaimana praktik cara penyampaiannya ke masyarakat?, informan menjawab:

<sup>119</sup> Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy`ast ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn `Amr al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz XII, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2012), hlm. 306. Hadis ke-4075.

<sup>120</sup> Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

Memang seperti yang kita ketahui, materi fikih seperti yang terdapat dalam makna yang terkandung dalam hadis tentang rukun Islam sangat luas sekali, meskipun begitu, saya pribadi mencoba menyampaikan materi fikih dari materi yang termudah dan bisa diamalkan secara langsung. Sebut saja seperti masalah shalat, dalam perkara shalat ada sub tema tentang bersuci yakni wudhu dan lainnya, kemudian juga dibicarakan tentang hadats dan yang membatalkan wudhu. Materi tentang pengantar shalat saja cukup banyak, dan memang ini menjadi tugas berat bagi kami, hanya saja telah menjadi kewajiban kami yang mengetahui untuk menyampaikan dan sabar dalam mengajarkan ilmu.<sup>121</sup>

Ustaz Darwin Syahputra Nasution menerangkan tentang materi

fikih yang disampaikan ketika berdakwah, sebagai berikut:

Materi fikih termasuk materi yang panjang sekali, kalau seandainya seumur hiduppun kita kaji, tidak akan ada habisnya, meskipun begitu paling tidak mensiasatinya adalah dengan mengklasifikasikan materi yang prioritas untuk disampaikan, seperti shalat, dan tema-tema yang ada di dalam pembahasan shalat, dan pengantar sebelum shalat, dan macam-macam shalat, dan lainnya.<sup>122</sup>

Informan melanjutkan, “materi yang telah disampaikan tentang fikih shalat ini pun kadang bisa saja dilakukan perulangan, hal ini disebabkan jamaah lupa, atau belum memahami dengan baik, atau bisa saja tidak mampu cara mempraktikkannya, padahal materi itu telah saya sampaikan”.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup>*Ibid.*

<sup>122</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>123</sup>*Ibid.*

Penulis bertanya tentang materi fikih yang disampaikan kepada masyarakat Karo Kecamatan Berastagi, informan menjabarkannya: “Saya selaku da`i di tanah Karo ini mempunyai tugas menyampaikan materi fikih yang merupakan materi tentang pelaksanaan ibadah keseharian terhadap diri seorang muslim. Materi fikih merupakan hal yang cukup rumit, dikarenakan materinya cukup luas sekali”.<sup>124</sup>

Bagaimana ustaz mensiasati dalam menerangkan teori fikih agar mudah dan bisa diamalkan oleh masyarakat?, informan menjawab:

Sesuai dengan yang menjadi kebiasaan ketika saya menyampaikan materi tentang fikih ini, maka biasanya sewaktu ceramah terlebih dahulu saya memilih judul materi, misalnya tentang shalat, tapi ketika materi itu saya sampaikan, biasanya ada sesi tanya jawab, pada sesi inilah nanti masyarakat atau jamaah boleh bertanya tentang materi yang telah saya sampaikan, atau tentang materi yang belum dipahami oleh masyarakat yang mungkin pernah saya jelaskan sebelumnya.<sup>125</sup>

Ustaz Zarkasyi mempunyai pendapatnya sendiri tentang materi fikih, diterangkannya:

Materi fikih adalah materi tentang hukum-hukum pelaksanaan ibadah. Di dalamnya mempunyai bahasan dengan tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Saya sendiri tidak menyampaikan semua materi fikih, tapi cukup pada materi ibadah, seperti shalat, zakat, puasa dan lainnya. Materi fikih seperti warisan atau ilmu faraidh tidak pernah saya sampaikan untuk diajarkan, tapi kalau pun saya sampaikan hanya pada tataran penting dan wajibnya seorang muslim mengikuti ketentuan faraidh yang merupakan

---

<sup>124</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>125</sup>*Ibid.*

kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>126</sup>

Bagaimana ustaz melihat pengalaman masyarakat muslim Karo terkait dengan ibadah, informan menjawab:

Sesuai dengan informasi yang didapatkan, hampir 90 % umat Islam Karo di Berastagi, tidak mengetahui tentang praktik dalam menyembah Allah, seperti shalat dan lain sebagainya. Bahkan banyak sekali di dapati, orang-orang tua yang sudah lama masuk Islam, tapi belum mengetahui membaca Alquran. Banyak juga masyarakat Islam Karo, yang tidak melakukan ibadah, tapi bukan dikarenakan tidak mau, tapi tidak tahu, dan mereka merisaukan tentang hal ini. Sebenarnya mereka mau untuk belajar, sehingga mampu untuk mempraktikkan dan menjalankan kewajiban dalam agama Islam.<sup>127</sup>

Penulis bertanya kondisinya untuk saat ini?, informan menjelaskan:

Pengamalan ibadah atau materi fikih sudah tampak membaik dan mampu dipraktikkan dengan baik oleh masyarakat, meskipun saya tidak nafikan tentu masih banyak yang belum mau mempraktikkan dengan berbagai alasan yang kadang sulit bisa dipahami, seperti masih belum mau, masih sibuk dalam pekerjaan sebagai petani, dan lain sebagainya. Paling tidak saya telah menyampaikan ilmu, dan meminta kepada Allah SWT agar memberi petunjuk kepada masyarakat untuk mau mengamalkan perintah-perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo di Kecamatan Berastagi ini.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>127</sup>*Ibid.*

<sup>128</sup>*Ibid.*

Mendapatkan informasi terkait materi fikih, tapi dalam tataran fikih muamalah, seperti transaksi jual beli dan lainnya di masyarakat muslim Karo. Ustaz Dasuki menjelaskan:

Materi terkait mu`amalah mesti disampaikan kepada masyarakat, karena banyak terdapat praktik umat Islam Karo menurut pantauan saya, yang dalam praktik bermu`amalah mereka mengerjakan yang dilarang dalam agama Islam, sehingga sangat penting untuk berdakwah dalam hal bermu`amalah ini. Seperti berjual beli, yang banyak menerangkan tentang hal-hal yang haram, tapi mereka tidak mengetahui, sehingga mereka melakukannya.<sup>129</sup>

Penulis bertanya, apa bisa ustaz sebutkan contoh dari praktik muamalah yang dilarang tersebut?, ustaz Dasuki menjawab:

Misalnya saja dalam perkara pinjam meminjam, kerap saya dengar masih banyak praktik riba, atau membungakan uang di tanah Karo ini, padahal pelakunya adalah seorang muslim. Terkait hal ini, berulang kali telah saya sampaikan, baik di atas mimbar atau pengajian rutin setiap minggunya, dan ketika wirid yasin, agar masyarakat mau meninggalkan dengan segera praktik riba, selain itu dosa besar, dan tidak akan berkah uang dari hasil praktik riba itu.<sup>130</sup>

#### d. Tauhid

Tauhid secara bahasa berarti mengesakan, sedangkan secara syara` adalah menafikan sesuatu seumpama Allah SWT, baik secara zat, sifat maupun perbuatannya dalam penyembahan makhluk kepada Allah

---

<sup>129</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

<sup>130</sup>*Ibid.*

SWT.<sup>131</sup> Tauhid dimaknai juga dengan persaksian seorang manusia dengan segenap jiwa raganya, dan meyakinkannya dengan kuat, bahwa tiada yang disembah selain Allah SWT, dan ini tidak saja berada di dalam hati, tapi diikrarkan di lidah dan tampak dalam aktivitas perbuatan.<sup>132</sup>

Tauhid sangat penting dalam kehidupan seorang mukmin, karena dengan memahami tauhid ia tidak akan terjatuh pada berbagai kesesatan, seperti tahayul, khurofat, bahkan kepada perbuatan syirik yang dapat menanggalkan keimanannya.

Ustaz Endy menerangkan, tentang materi tauhid dalam persepsi beliau, yakni:

Materi dakwah yang diutamakan di tanah Karo adalah materi tauhid. memang ada terdapat umat Islam, tapi tidak tampak nilai-nilai Islam, serta akidah yang tertanam dalam dada mereka. Sehingga perlu untuk menguatkan nilai-nilai akidah dengan baik. Pemahaman tauhid yang menerangkan tentang keesaan Allah SWT harus benar-benar melekat pada diri seorang muslim, termasuk juga muslim yang ada di tanah Karo ini.<sup>133</sup>

Apa yang akan terjadi ketika materi tauhid ini tidak dipegang teguh oleh masyarakat?, ustaz Endy menjelaskan:

Ketika nilai-nilai tauhid diabaikan, sudah tentu seorang muslim dipertanyakan keimanan dan keislamannya. Informan melanjutkan, perkara tauhid bukan perkara sembarangan, ia merupakan materi

---

<sup>131</sup>Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *'Aqidah al-Mukmin*, (Kairo: Dar al-Kutub as-Salafiyah, 2012), hlm. 66.

<sup>132</sup>Afif `Abd al-Fattah Thabbarah, *Ruh ad-Din al-Islami*, (Bairut: Dar al-`Iom li al-Malayin, 2013), hlm. 93.

<sup>133</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

pokok dan ajaran pokok dalam agama Islam, dan materi intinya adalah dalam pengesaan Allah SWT. Hakikat pengesaan itu sendiri mutlak, tidak boleh seseorang yang telah menganut agama Islam masih meminta bantuan kepada selain Allah SWT, seperti meminta bantuan kepada jin atau dukun, karena ketika itu dilakukannya, hakikatnya ia bukan seorang mukmin lagi, dan harus mengulangi syahadatnya.<sup>134</sup>

Hampir sama dengan penjelasan informan sebelumnya, ustaz Darwin Syahputra menegaskan, “ketika seorang muslim telah benar-benar kuat akidahnya, ia tidak akan mudah goyah dan dengan diiming-imingi janji atau harta sekalipun, ia tidak akan meninggalkan agama Islam ini atau murtad dan kembali ke agama lamanya”.<sup>135</sup>

Penulis mengkonfirmasi tentang banyaknya masyarakat muslim Karo, yang tidak tahu cara berdoa dan beribadah dengan baik, kemudian adanya fenomena orang-orang Karo yang telah masuk Islam, tapi mudah sekali menggonta ganti agama. Informan menanggapi:

Kalau dianalisa, ini dikarenakan iman mereka yang belum kuat. Didapatkan informasi, umat Islam yang hampir 30 % di tanah Karo, sebenarnya adalah pendatang, sangat sedikit sekali umat Islam Karo yang kuat keimanannya, dan dakwahnya di tanah Karo itu sendiri. Sehingga sebenarnya, pendatanglah yang meramaikan syi`ar-syi`ar Islam di tanah Karo. Seperti suku Melayu, ada Batak, Mandailing, Batak Toba, Jawa, mereka inilah yang kuat imannya. Kalau dipersentasekan dari 100 % umat Islam di tanah Karo, hanya 80 % yang kuat imannya, sedangkan sisanya inilah yang kurang kuat imannya. Sedangkan sisanya inilah yang kurang kuat imannya. Sesuai dengan pengalaman ustaz Darwin Syahputra, kalau terdapat 10 orang yang ingin muallaf, hanya 1 orang yang

---

<sup>134</sup>*Ibid.*

<sup>135</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

benar-benar ingin masuk Islam karena hati nuraninya, sedangkan sisanya hanya dikarenakan keinginan manusiawi dan duniawi, seperti karena ingin menikah dengan seorang perempuan muslimah, dan lain sebagainya.<sup>136</sup>

Ustaz Darwin Purba menjelaskan:

Tentang materi dan nilai tauhid yang penting, sehingga tidak mudah goyah dan berpindah agama, ustaz Darwin Purba menjelaskan: Ada pertanyaan, kenapa umat Islam Karo mudah sekali gonta ganti agama, dan juga menjadi murtad kembali, hal ini dikarenakan tidak benar-benar mau beragama Islam dengan keyakinan yang kuat. Diperhatikan, umat Islam Karo, lebih memprioritaskan adat istiadat dibandingkan agama Islam, dan bahkan lebih mau mengorbankan keimanan dan Islam mereka untuk tetap menegakkan adat istiadat.<sup>137</sup>

Didapati ada umat Islam Karo, yang mempunyai keluarga yang masih nashrani, kalau hari minggu ia akan ikut gereja, dan peribadahan agama nashrani, di sini bisa kita lihat, bagi orang Karo hampir bisa dikatakan tidak mementingkan masalah agama, tapi lebih memprioritaskan nilai-nilai istiadat yang telah lama ada.

Ustaz Darwin Purba kembali menegaskan:

Ketika materi tauhid benar-benar telah menghunjam di hati seorang mukmin, maka ia tidak akan menggadaikannya meski diberikan apapun yang dapat menggoyahkan imannya itu, karena ia telah yakin, keimanannya yang telah dipilihnya lebih mahal dari dunia dan segala isinya.<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup>*Ibid.*

<sup>137</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>138</sup>*Ibid.*

Ustaz Zarkasyi turut memberika pendapatnya tentang pentingnya materi tauhid, sebagai berikut:

Materi tauhid bagi saya adalah materi yang berat, tapi amat sangat penting dipelajari dan dipahami oleh setiap muslim, tanpa memahami materi tauhid, dikhawatirkan pemahaman dan keyakinan seorang mukmin bisa melenceng dan menyebabkan ia keluar dari pemahaman yang benar. Salah dalam praktik pengamalan shalat, hanya mempunyai konsekuensi batalnya ibadah shalat, tapi ketika salah dalam keyakinan materi tauhid, bisa mengakibatkan batalnya keiman seseorang.<sup>139</sup>

Informan melanjutkan:

Pemberian materi tauhid dalam setiap ceramah yang ia lakukan dengan cara terus menerus, agar pemaknaan tauhid dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari bisa dipraktikkan dan diterapkan. Contohnya tentang keyakinan akan keesaan Allah SWT, maka sebagai seorang mukmin ia harus yakin rezeki, umur dan segala sesuatu merupakan bentuk dari keyakinan tauhid, sehingga ketika ia mencari nafkah adalah bentuk usaha, sedangkan segala hasilnya telah diketahui dan ditentukan ukurannya oleh Allah SWT sejak azali. Saya menceritakan sejarah sahabat yang mempertahankan tauhid dan keyakinannya di masa-masa awal Islam yang dibawakan oleh Rasulullah SAW. Saya berfikir, penting untuk melihat kondisi jamaah ketika menyampaikan dakwah, lemah lembut dan sopan. Meskipun yang disampaikan itu adalah *haq*, maka harus disampaikan dengan cara yang *haq* pula.<sup>140</sup>

Ustaz Dasuki menerangkan:

Materi tauhid adalah materi utama, dan merupakan bagian dari pembahasan materi akidah. Seperti diketahui, tentang tauhid banyak sekali ayat Alquran yang menyinggung hal ini, terdapat dalam Alquran surat Al-Ikhlas, dan surat-surat lainnya yang

---

<sup>139</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>140</sup>*Ibid.*

menerangkan tauhid adalah suatu kemutlakan pada diri seorang hamba yang beriman.<sup>141</sup>

Informan melanjutkan:

Tanpa pengetahuan dan pengamalan materi tauhid dalam kehidupan sehari-hari, merugikan seorang muslim. Bayangkan saja, ia menyatakan keimanannya dengan lidah, tapi dalam praktiknya ia masih percaya kepada selain Allah SWT dalam meminta dan bertawakal. Padahal perbuatan itu adalah bagian dari syirik. Bukan berarti kita sebagai manusia tidak boleh meminta tolong kepada manusia, itu dibolehkan dan bagian dari ikhtiar seorang hamba, tapi ingatlah, ia mesti yakin manusi itu hanyalah *washilah* (perantara) yang diamanahkan untuk membantu manusia lainnya.<sup>142</sup>

Sudah seharusnya ketika seorang muslim mendapatkan bantuan misalnya dari kesulitan yang dihadapinya, terlebih dahulu mengucapkan *alhamdulillah* sebagai bentuk pengamalan tauhidnya, dan syukurnya kepada bantuan Allah SWT, sembari berterima kasih kepada manusia yang membantunya. Artinya, seorang muslim yang telah benar tauhidnya, akan memahami segala sesuatu yang terjadi di dunia ini pada hakikatnya atas izin Allah, atas *qudrah* (kekuasaan) dan *iradah* (keinginan) Allah SWT.

---

<sup>141</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

<sup>142</sup>*Ibid.*

## **2. Respon *Mad`u* terhadap Penyampaian Materi Dakwah oleh Para Da`i dalam Memperkuat Pengamalan Nilai-Nilai Islam bagi Masyarakat Muslim Karo di Kecamatan Berastagi**

Penulis bertanya kepada setiap informan (para da`i) terhadap respon *mad`u* (masyarakat) muslim Karo Kecamatan Berastagi terhadap materi yang disampaikan ketika ceramah atau pengajian. penulis telah mengklasifikasikan terlebih dahulu jawaban dari informan terhadap respon yang diberikan oleh masyarakat, paling tidak terdapat beberapa respon dari masyarakat, yakni: antusias dan bersemangat; meresapi dan mengamalkan; mengabaikan; merasa jenuh. Setiap macam respon masyarakat yang didapatkan dari informan dijelaskan di bawah ini:

### a. Antusias dan bersemangat

Terdapat banyak respon dari masyarakat terhadap materi dakwah yang disampaikan. Di antaranya adalah antusias dan bersemangat. Sesuai dengan pengamatan saya ketika menyampaikan materi dakwah, terdapat masyarakat yang antusias dan bersemangat, sikap antusias dan semangat ini tercermin dari tetapnya masyarakat untuk mengikuti pengajian yang saya isi, dan senantiasa bertanya sewaktu sesi tanya jawab, dan meminta saya agar memberikan tausiah di waktu yang mereka inginkan, sehingga bisa mengumpulkan lebih banyak masyarakat untuk mendengarkan.<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

Meskipun banyak respon dari masyarakat, tapi terdapat masyarakat yang cukup antusias dan bersemangat untuk mendengarkan isi dari ceramah yang disampaikan.<sup>144</sup> Informan lainnya menyebutkan, sikap antusias masyarakat tentu membuat saya sebagai penceramah lebih bersemangat lagi untuk memberikan ceramah dan berdakwah, bukan berarti kalau masyarakat tidak semangat dan antusias maka saya pun akan seperti itu, bukan, tapi seandainya masyarakat antusias, tentu kita mengetahui terdapat keinginan yang kuat masyarakat untuk memahami ajaran agama Islam ini dengan baik dan sempurna.<sup>145</sup>

Di manapun ceramah dilakukan, masyarakat mempunyai pola-pola berbeda dalam mendengarkan ceramah, tapi yang paling menggembirakan masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi ini, antusias mereka cukup tinggi, hal ini terdapat sebagian besar yang baru menjadi *mua'allaf* dan merasa haus dalam menggali materi-materi agama Islam, dan akses untuk mendapatkan ilmu agama yang terbaik adalah dengan mendengarkan ceramah dan bertanya langsung kepada kami para da'i.<sup>146</sup>

Antusias masyarakat dan semangatnya masyarakat itu berubah-ubah, adakalanya ketika materi yang disampaikan itu mereka merasa baru

---

<sup>144</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>145</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>146</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

mendengarkannya, dan merupakan hal penting untuk diketahui, tentu dalam hal ini mereka akan antusias dan bersemangat untuk mendengarkan. Terdapat juga masyarakat yang memang dari awal menginginkan untuk mendapatkan ilmu agama, dan ia bertekad sedari rumah, sehingga ketika ceramah dimulai tampak di wajah mereka akan keinginan yang kuat untuk memahami ajaran agama dan materi agama Islam dari da'i.<sup>147</sup>

b. Meresapi dan mengamalkan

Respon masyarakat ada yang mencoba memahami, meresapi isi ceramah untuk diamalkan. Ini terlihat ketika sesi tanya jawab berlangsung, masyarakat bertanya kepada saya, ia sangat sulit memahami rukun-rukun shalat dalam kajian fikih ibadah, dan ia berusaha mengamalkan shalat, tapi sering terkendala dengan pekerjaannya. Pertanyaan yang diberikan oleh masyarakat itu, maka saya mengetahui terdapat masyarakat yang ingin meresapi isi materi ceramah dan sekaligus mengamalkannya.<sup>148</sup> Melihat masyarakat yang terus menerus mengikuti dan mencoba meresapi isi ceramah agar kelak bisa diamalkan menjadi pemandangan biasa bagi saya. Hal ini dikarenakan di setiap habis ceramah pokok, maka masyarakat akan meminta doa agar diberikan pemahaman oleh Allah SWT untuk bisa

---

<sup>147</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

<sup>148</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

memahami ajaran agama Islam, dan konsisten mengamalkannya hingga kematian.<sup>149</sup>

Ustaz Darwin Purba ada menjelaskan, ia telah lama melakukan dakwah, tidak dinafikan ketika berdakwah masyarakat sangat menginginkan untuk memahami ajaran agama Islam. Ini tampak ketika saya ceramah, masyarakat dengan khusyu' mendengarkan materi yang saya sampaikan, dan tetap bertanya terhadap perkara-perkara yang belum mereka pahami, dan susah untuk dipraktikkan karena minimnya pengetahuan dan seringnya lupa terhadap isi ceramah.<sup>150</sup>

Kadangkala terdapat masyarakat yang berkunjung ke rumahnya, ketika materi ceramah disampaikan, hanya saja telah berselang beberapa hari. Kejadian ini sering terjadi, dari sini ia melihat keinginan masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama Islam cukup kuat, apalagi dari kalangan *mu'allaf* yang benar-benar ingin memahami Islam, bukan saja menjadi *mu'allaf* karena tujuan tertentu.<sup>151</sup>

Jamaah atau masyarakat tempat saya memberikan ceramah dan tausiah mempunyai respon bervariasi, salah satunya mereka meresapi isi ceramah, terlihat sewaktu disampaikan materi, mereka kadang mengganggu-angguakkan

---

<sup>149</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>150</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>151</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

kepalanya, pertanda mereka menyimak materi yang saya sampaikan. Terdapat juga masyarakat yang bertanya, tentang cara mempraktikkan dalam kehidupan tentang materi yang saya sampaikan. Contohnya saja dalam materi shalat sunah, yang sering diabaikan, maka saya jelaskan dan praktikkan bagaimana cara melakukannya, baik itu shalat dhuha atau shalat-shalat sunah lainnya.<sup>152</sup>

c. Mengabaikan

Respon yang diberikan masyarakat beragam dalam mendengarkan ceramah dari para da'i, di antara yang kurang mengenakkan adalah jamaah mengabaikan da'i ketika materi dakwah disampaikan. Terhadap hal ini penulis mendapatkan keterangan dari informan, sebagai berikut:

Ketika menyampaikan materi dakwah terkait muamalah, dan saya menekankan tentang haramnya tindakan riba, maka terkesan masyarakat mengabaikan isi dari ceramah yang saya berikan. Terkait hal ini, saya maklum adanya, tapi perkara ini perlu saya sampaikan, agar masyarakat terhindar dari transaksi riba tersebut. tindakan riba ini biasanya dalam hutang piutang, dan biasanya ditentukan bunga dengan ukuran tertentu bagi peminjam.<sup>153</sup>

Pengabaian dari mendengarkan ceramah adalah hal yang biasa, tapi pengabaian ini tidak terjadi pada diri setiap jamaah, hanya sebagian saja. Saya tetap berbaik sangka, mungkin saja mereka ketika

---

<sup>152</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

<sup>153</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

mendengarkan pengajian yang saya sampaikan sedangkan memikirkan permasalahan rumah tangganya misalnya, dan lain sebagainya. Bagi saya pribadi, saya harus menyampaikan isi ceramah, karena tetap saja ada yang akan mendengarkan ceramah yang saya sampaikan.<sup>154</sup>

Adanya pengabaian menurut saya dikarenakan materi yang disampaikan itu mengenai perilaku atau tindakan masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebut saja ketika saya menyampaikan materi tentang pentingnya pelaksanaan shalat yang diwajibkan oleh Allah SWT, dan dilakukan di mesjid dan wajib hukumnya, kecuali ada mudharat tertentu yang terjadi, seperti hujan lebat atau bencana misalnya. Saya melihat mesjid-mesjid di tempat saya ceramah jamaahnya masih sedikit, kecuali ketika diadakan ceramah hari besar Islam, barulah masyarakatnya ke mesjid, hal inilah yang sampaikan. Terlihat sebagian jamaah yang waktu itu saya ceramah di suatu pengajian, mereka terkesan mengabaikan isi dari ceramah.<sup>155</sup>

Bagi saya yang penting tetap melakukan ceramah ketika diundang, tidak dinafikan mungkin sebagian masyarakat ada yang mengabaikan saya ketika ceramah, tapi itu tidak menyurutkan niat dan tekad saya dalam berdakwah. Pengabaian mungkin perkara yang masih mudah kami hadapi

---

<sup>154</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>155</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

sebagai da'i di Karo, karena itu tidak menyulitkan kami, asalkan jangan sampai mengganggu, itu saja.<sup>156</sup>

Terdapatnya masyarakat yang mengabaikan isi ceramah itu terjadi jarang sekali, karena masyarakat muslim Karo menghargai para da'i. Tapi tidak dinafikan, pengabaian kadang terjadi, tapi itupun hanya sebagian jamaah saja, hal ini diketahui ketika saya bertanya, mereka kurang antusias dalam memberikan jawaban. Mungkin karena waktu itu materi yang sampaikan belum mereka pahami dengan baik.<sup>157</sup>

d. Merasa jenuh.

Terdapa respon masyarakat yang merasa jenuh dan bosan. Saya melihat sikap masyarakat yang dihinggapi dengan kejenuhan merupakan hal yang wajar. Jamaah memang hadir di majelis taklim atau tempat dakwah, tapi seolah tidak merasakan manfaat dari ceramah atau dakwah yang disampaikan.<sup>158</sup> Kejenuhan ini bisa datang kapan saja, dan setiap jamaah bisa dipastikan kadang mempunyai rasa jenuh ketika mendengarkan materi dakwah dari da'i. Kejenuhan ini bisa terlihat dari kegelisahan mereka, misalnya saja keluar masuk mesjid ketika dakwah berlangsung, atau tampak tidak tenang ketika sedang mendengarkan.<sup>159</sup>

---

<sup>156</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>157</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

<sup>158</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>159</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

Jamaah bisa jenuh dan ini kerap terjadi pada waktu materi ceramah disampaikan. Hal ini kadang terjadi dikarenakan da`i yang menjelaskan perkara yang berulang, padahal da`i bermaksud dari pengulangan materi yang disampaikan agar materi itu bukan saja dipahami, tapi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>160</sup>

Merasa jenuh dan bosan adalah sifat manusia pada umumnya, dan hal ini juga sering terjadi pada ceramah-ceramah yang dilakukannya. Ketika jamaah merasa jemu, ustaz tersebut tidak memberikan teguran, karena hal ini bisa menyebabkan suasana menjadi tidak nyaman ketika ceramah berlangsung.<sup>161</sup> Kejenuhan merupakan kondisi di mana masyarakat mungkin mendengarkan berulang kali perkara yang sama disampaikan oleh da`i, ada juga dikarenakan jamaah menginginkan materi yang disampaikan da`i sesuai dengan materi yang disukai saja, sehingga pada akhirnya ketika ceramah da`i adalah ceramah berbeda dengan yang diharapkannya, maka timbul rasa jenuh dan bosan pada diri jamaah.<sup>162</sup>

---

<sup>160</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>161</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>162</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

### **3. Hambatan Da`i terhadap Penyampaian Materi Dakwah oleh Para Da`i dalam Menguatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam bagi Masyarakat Muslim Karo di Kecamatan Berastagi**

Hambatan da`i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da`i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi, terdiri dari beberapa hal, di antaranya adalah: Hambatan memahami materi dakwah; hambatan waktu; hambatan geografis; hambatan bahasa dan kebudayaan. Masing-masing hambatan dijelaskan di bawah ini:

#### **a. Hambatan memahami materi dakwah**

Hambatan yang utama ketika menyampaikan materi dakwah terkait dengan kesusahan atau payahnya jamaah untuk memahami materi dakwah yang disampaikan. Memang tidak semua materi dakwah sulit untuk dipahami, tapi beberapa materi terlihat jamaah merasakan hambatan dan permasalahan dalam memahami materi dakwah, karena dimaklumi setiap jamaah atau masyarakat mempunyai keluasan wawasan yang berbeda, begitu juga pendidikan dan daya memahami suatu materi ilmu yang disampaikan da`i.<sup>163</sup>

Keterangan tentang hambatan memahami materi dakwah yang terdapat di masyarakat merupakan hal yang sering dihadapi. Banyak

---

<sup>163</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

penyebabnya, tapi yang pastinya dikarenakan jamaah atau masyarakat yang mendengarkan topik dakwah atau materi dakwah banyak dan berlainan latar belakang pendidikan dan keluarga, bahkan didapati yang baru menjadi *mua'allaf* maka sudah barang tentu ilmu mereka masih sangat sedikit sekali tentang ajaran agama Islam, mereka inilah yang biasanya mengalami hambatan dalam memahami materi dakwah yang disampaikan oleh da'i.<sup>164</sup> Masyarakat atau jamaah sebagian besarnya mengalami kesulitan dalam memahami materi dakwah, paling tidak mereka masih mau terus belajar dan konsisten serta tekun, dan ini menjadi modal utama untuk mendapatkan ilmu.<sup>165</sup>

Materi dakwah mempunyai beragam macam tingkatan kerumitan dan kesulitannya sendiri, tapi sebagian besar mampu memahaminya, tapi tetap saja terdapat masyarakat yang merasa ilmu atau materi disampaikan da'i masih terasa sulit untuk dipahami.<sup>166</sup> Kesulitan untuk memahami materi dakwah yang disampaikan oleh da'i merupakan hambatan tersendiri dalam menyampaikan dakwah, meskipun begitu para da'i terus menerus memberikan ilmu dengan mencari berbagai cara agar ilmu atau

---

<sup>164</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>165</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>166</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

materi dakwah bisa dipahami oleh masyarakat dengan baik, dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>167</sup>

b. Hambatan waktu

Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam berdakwah, saya pribadi sendiri mempunyai kesibukan lain selain sebagai menjadi seorang da'i. Pengajian atau ceramah yang merupakan kewajiban bagi saya sebagai orang yang mengetahui, tanggung jawab besar yang mesti dikerjakan. Dikarenakan berbagai penyebab, maka waktu penyampaian materi baiknya dilakukan dalam dua kali seminggu, bisa menjadi hanya sekali seminggu, maka tentu hambatan waktu menjadi permasalahan sendiri ketika berdakwah.<sup>168</sup>

Menyampaikan materi maka dibutuhkan pengaturan jadwal yang ditentukan olah jamaah dan saya sendiri, sehingga apabila satu jadwal mengalami masalah dikarenakan sesuatu hal, maka sangat susah untuk menentukan jadwal berikutnya. Hal lain dikarenakan masing-masing dari jamaah pun telah memiliki jadwal pekerjaan sendiri, dan tentu sebagai seorang da'i harus lebih mengalah terhadap waktu ceramah yang ditentukan oleh jamaah.<sup>169</sup> Hambatan waktu menjadi masalah krusial

---

<sup>167</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

<sup>168</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>169</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

sendiri, karena kaitannya dalam perkara mengumpulkan jamaah, maka diperlukan kekuatan tekad untuk benar-benar mau untuk mendengarkan ceramah dan materi ilmu agama Islam.<sup>170</sup>

Mempunyai jadwal ceramah yang cukup padat, padahal tempat dakwah sangat banyak sekali, apalagi di daerah-daerah pelosok tanak Karo yang membutuhkan pencerahan dan tausiah tentang ilmu agama Islam, oleh sebab itu beliau memprioritaskan masyarakat atau tempat dakwah yang lebih menginginkan penyampaian materi dakwah dikarenakan di tempat itu adalah daerah minoritas muslim.<sup>171</sup>

Waktu menjadi amat penting bagi pelaksanaan cita-cita dakwah yang mulia ini. Maka kami sebagai da'i berupaya sedapat mungkin untuk tetap datang pada waktu pengajian atau jadwal ceramah yang telah ditentukan, hal ini dikarenakan masyarakat belum tentu menerima permintaan maaf dari penceramah yang tidak bisa hadir di hari waktu jadwal ceramah yang telah ditentukan, karena mereka biasanya datang di tempat yang cukup jauh, sehingga apabila batal, tentu mereka akan sangat kecewa sekali kepada da'i.<sup>172</sup>

### c. Hambatan geografis

Hambatan geografis atau kultur tanah tempat dakwah menjadi permasalahan yang cukup serius. Banyak jadwal ceramah yang telah

---

<sup>170</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>171</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>172</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

ditentukan bisa batal, hanya dikarenakan akses jalan tidak bisa dilewati dikarenakan longsong atau tanah tempat berlalu lintas sangat beresiko untuk dilalui karena sangat licin sekali.<sup>173</sup> Medan dakwah di tanah Karo berbeda dari tempat lain, daerah ini mempunyai tanah yang berbukit-bukit dan kadang kala banyak jurang yang harus benar-benar waspada dan hati-hati, kalau tidak akan mendapati hal yang tidak diinginkan.<sup>174</sup>

Menjadi tantangan tersendiri medan dakwah di daerah Karo, daerahnya dingin dan *landscape* tanah yang tidak datar, kadang ketika hujan walau sedikit saja daerah ini sangat licin untuk dilalui. Tantangan daerah seperti ini mungkin berbeda dari tempat dakwah lainnya, tapi saya yakin setiap medan dakwah mempunyai kesulitan yang beragam.<sup>175</sup> Masalah hambatan geografis bagi da'i di daerah Karo Kecamatan Berastagi. Meskipun begitu, banyak da'i yang tidak betah untuk berlama-lama tinggal di tempat ini, mungkin saja mereka membutuhkan tempat dakwah yang lebih nyaman, bagi kami ini mungkin tugas dan amanah dari Allah SWT, maka harus tetap dilaksanakan.<sup>176</sup>

---

<sup>173</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>174</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>175</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>176</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

Daerah Karo daerah Karo terkenal akan dinginnya, dan curah hujan yang lebih tinggi dari daerah lainnya. Selain itu, tanahnya mempunyai kultur dan keunikan sendiri, dan tak jarang dikarenakan berbagai sebab itu, masyarakat dan da'i kesulitan untuk melaksanakan kegiatan pengajian, walaupun dilakukan seminggu sekali saja, itupun kadang tertunda dikarenakan faktor geografis dan kondisi alam yang sangat sulit untuk diprediksi.<sup>177</sup>

d. Hambatan bahasa dan kebudayaan

Hambatan bahasa dan kebudayaan, yang mungkin kurang sesuai dialektanya dengan kebiasaan masyarakat Karo. Saya sendiri adalah seorang pendatang, sehingga memang ini menjadi kendala utama bagi pendakwah yang baru datang di tempat yang mempunyai kearifan lokal yang berbeda dari kebudayaan penda'i itu sendiri.<sup>178</sup> Kadang terdapat masyarakat Karo yang belum sempurna menguasai bahasa Indonesia, sehingga ketika materi dakwah saya sampaikan dengan bahasa Indonesia, terlihat mereka kesulitan dalam memahami ceramah yang saya berikan.<sup>179</sup>

Hambatan bahasa dan kebudayaan juga menjadi permasalahan utama untuk berdakwah di tanah Karo. Kalau di daerah kota meskipun

---

<sup>177</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

<sup>178</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>179</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

kita tidak mengetahui bahasa Karo, saya bisa berdakwah dengan menggunakan bahasa Indonesia, tapi ketika diundang di daerah pelosok Karo, di sinilah muncul permasalahannya, karena dikhawatirkan sedikit sekali masyarakat pelosok desanya yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya.<sup>180</sup>

Hambatan bahasa adalah faktor utama dan sangat mendasar ketika berdakwah di tanah Karo, bagi para da'i yang tidak mengenal bahasa Karo akan kesulitan menyampaikan dakwah di tempat ini.<sup>181</sup> Apabila berdakwah di tanah Karo bahasa menjadi amat penting untuk dikuasai seorang da'i, selain komunikasi bisa lancar, masyarakat Karo tentu akan menghargai orang yang mampu menggunakan bahasa Karo ketika berceramah di tempat mereka.<sup>182</sup>

#### **4. Solusi Menghadapi Hambatan Da'i terhadap Penyampaian Materi Dakwah Oleh Para Da'i dalam Menguatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam Bagi Masyarakat Muslim Karo di Kecamatan Berastagi**

Solusi menghadapi hambatan da'i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi disesuaikan dengan

---

<sup>180</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>181</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>182</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

hambatan yang ada, maka dilakukan beberapa tindakan, seperti yang dijelaskan oleh informan da`i di bawah ini:

a. Hambatan memahami materi dakwah

Hambatan memahami materi dakwah, maka cara yang ditempuh adalah dilakukan perulangan terus menerus, terhadap materi yang terasa dibutuhkan, tapi agak berat dipahami oleh masyarakat, seperti masalah akidah misalnya. Masalah fikih, seperti fikih shalat, kadang masyarakat belum sepenuhnya menjalankan kewajiban itu, maka upayanya adalah dengan memberikan tausiah, dan ceramah yang tetap dikorelasikan dengan pembahasan shalat. Itu semua dilakukan agar kian hari, masyarakat semakin mampu dan sadar untuk mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>183</sup> Ada juga cara lain yang ditempuh, yakni masyarakat diberikan kesempatan untuk bertanya ketika sesi tanya jawab terhadap hambatan materi dakwah yang sulit dan sukar mereka pahami.<sup>184</sup>

Terhadap hambatan memahami materi dakwah, perlu dilakukan cara yang baik, contohnya dengan memberikan gambaran atau contoh lain yang bisa dipahami oleh masyarakat, mempraktikkan ilmu yang disampaikan.<sup>185</sup> Selain itu, agar memudahkan pemahaman terhadap materi

---

<sup>183</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>184</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>185</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

yang sulit dicerna dan dipahami oleh *mad'u*, perlu untuk dilakukan pengajaran dengan media *white board*, hanya saja model pembelajaran atau dakwah ini dilakukan pada pengajian-pengajian kecil saja, tapi kalau ceramah seperti perayaan hari besar Islam, tentu hal ini tidak bisa dilakukan.<sup>186</sup>

Terdapat juga cara yang lain dilakukan, dengan memberikan kerangka atau kesimpulan dari setiap materi yang diberikan, hanya saja ini tentu mempunyai modal yang lebih banyak, karena *da'i* harus memfotocopy atau memperbanyak lembaran materi agar juga dibaca oleh masyarakat atau jamaah, dan tetap saja ini hanya bisa dilakukan dalam bentuk pengajian dengan audiens yang tidak banyak dan bisa dijangkau.<sup>187</sup>

b. Hambatan waktu

Hambatan waktu selama ini dilakukan penjadwalan rutinitas pengajian atau jadwal. Dikarenakan di tanah Karo ini masih kekurangan *da'i*, maka kami sebagai *da'i* harus benar-benar mengatur jadwal dengan baik, agar dakwah kami bisa menyeluruh dan sampai ke tempat-tempat yang membutuhkan siraman rohani dan pengajaran agama Islam.<sup>188</sup>

Hambatan waktu menjadi kendala lainnya, misalnya saja apabila ceramah

---

<sup>186</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>187</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

<sup>188</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

di lakukan di pelosok daerah di tanah Karo ini, maka seandainya pengajian dilakukan setelah Isya, sudah barang tentu saya sebagai da'i tidak bisa berlama-lama menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan dari masyarakat ketika sesi tanya jawab.<sup>189</sup>

Ketika berceramah, da'i menginginkan materi dakwah benar-benar mampu dipahami oleh masyarakat, hanya saja dikarenakan waktu yang tidak banyak, dan kesibukan keseharian baik saya sebagai da'i dan masyarakat, maka pengajian atau ceramah tidak bisa dilakukan lama, hanya beberapa jam saja. Meskipun sebenarnya ada terdapat masyarakat menginginkan agar waktu pengajian agak diperpanjang, mengingat ilmu atau materi yang disampaikan belum dikuasai dengan baik, tapi dikarenakan waktu juga saya sebagai da'i tidak bisa memenuhi hal itu.<sup>190</sup>

Waktu menjadi hal yang sangat penting, dan karena waktu juga rutinitas penyampaian materi dakwah tidak bisa disampaikan secara sempurna. Sebab itu, pengaturan jadwal dan disiplinnya dalam penggunaan waktu menyebabkan efek yang luar biasa. Contohnya saja, ketika saya berceramah di waktu selepas shalat Ashar, maka ada pengajian di tempat lain selepas shalat Maghrib, maka penting dari panitia dan saya

---

<sup>189</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>190</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

sendiri untuk ketat dalam penggunaan waktu ini, agar ceramah di tempat lainnya tidak terbengkalai.<sup>191</sup>

Solusi dalam menyasati masalah waktu yang amat minim sekali, maka saya pribadi menyiapkan sub-sub tema dan ringkasan ceramah dari materi dakwah yang saya sampaikan. Seandainya waktu telah selesai dikarenakan kesibukan ceramah di tempat lain, lembaran berupa catatan atau fotocopyan dari ceramah itu bisa dibaca oleh jamaah di rumah masing-masing, dan kelak pada hari lainnya bisa ditanyakan kepada saya kembali hal yang belum dipahami.<sup>192</sup>

#### c. Hambatan Geografis

Sebenarnya secara umum hambatan geografis ini adalah faktor alam, dan memang sejak dari dulunya tanah Karo mempunyai perbedaan tersendiri dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Solusi mengatasi hal ini, saya bersama masyarakat mengajukan saran agar pemerintah desa mau untuk peduli memperbaiki akses jalan yang rusak, dan sigap ketika bencana longsor terjadi.<sup>193</sup> Saya sebagai da'i hanya bisa memberikan saran kepada masyarakat agar mau turut terjun langsung bersama-sama dan

---

<sup>191</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>192</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

<sup>193</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

bergotong royong dari swadaya dana sendiri, untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang kadang terjadi di tempat ini.<sup>194</sup>

Solusi terhadap hambatan geografis ini bisa diajukan pengajuan perbaikan jalan desa ke pemerintahan desa setempat, dan seandainya akses jalan adalah akses kecamatan, maka pengajuan saran bisa diserahkan pada tingkat kecamatan, intinya kita berusaha mengingatkan pemerintahan desa dan daerah untuk mau peduli terhadap kondisi geografis yang menjadi kendala masyarakat desa selama ini.<sup>195</sup> Solusi hambatan geografis hanya bisa dilakukan secara bergotong royong, tapi kalau hanya dari tenaga masyarakat, maka perbaikan hambatan ini tentu sangat kecil sekali pengaruhnya, maka diperlukan perhatian pemerintahan daerah untuk mengatasi hal ini.<sup>196</sup> Ustaz Dasuki berpendapat sama dengan informan-informan sebelumnya, solusinya adalah bersama menanggulangi setiap hambatan terkait masalah geografis ini, kalau tidak adanya kepedulian masyarakat atau dari pemerintah, sudah tentu hambatan ini akan terus ada, dan tentunya dapat menghambat penyampaian dakwah pada daerah pelosok di tanah Karo.<sup>197</sup>

---

<sup>194</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>195</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>196</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

<sup>197</sup>Ustaz Dasuki, S.H.I, dari Kelurahan Lau Gumba, wawancara pribadi, 05 Maret 2021.

e. Hambatan bahasa dan kebudayaan

Orang pendatang, sedikit banyaknya tentu berbeda dengan orang asli Karo, baik secara bahasa, adat, tutur sapa dan lain sebagainya, tapi permasalahan ini bisa diselesaikan dengan mudah, karena saya tekun untuk belajar, dan bergaul dengan masyarakat setempat. Sehingga dengan kebiasaan dan metode seperti ini, saya pun cepat dengan mudah bisa berdakwah sesuai dengan keinginan dan kebudayaan masyarakat setempat.<sup>198</sup>

Dikarenakan saya telah lama berdakwah di tanah Karo ini, maka saya telah banyak tahu tentang kebudayaan dan kebiasaan setempat. Pengetahuan ini menjadi modal bagi saya untuk berdakwah dengan baik dan lancar. Hanya saja, saya pernah mengalami berbagai kendala sewaktu dulu, kalau boleh saya ceritakan kembali, di antaranya seperti kendala bahasa, dan kendala tempat dakwah yang cukup rumit dan jauh di tempuh, serta ada terdapat kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang pokok, seperti adanya kepercayaan dan mengimani kekuatan dari Jin yang diyakini mampu memberikan kekuatan dan manfaat bagi pemujanya, serta masih banyak kendala lainnya lagi.<sup>199</sup>

---

<sup>198</sup>Ustaz Endy, S.Pd.I, dari Kelurahan Gundaling 2, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

<sup>199</sup>Ustaz Darwin Syahputra Nasution, dari Kelurahan Sempajaya, wawancara pribadi, 03 Maret 2021.

Informan melanjutkan. Inilah yang menjadi kelihaiian seorang penda`i, ketika ingin berdakwah, sekaligus tidak merusak hubungan antara sesama masyarakat. Seperti dimaklumi setiap medan dakwah mempunyai pola masyarakatnya tersendiri, dan juga model kehidupan yang berbeda, kadangkala sering bertabrakan dengan nilai-nilai syari`at yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>200</sup>

Solusi dalam hambatan bahasa dan kebudayaan, maka seorang da`i dituntut sebelum berdakwah untuk mengetahui objek atau *mad`u* tempat ia berdakwah, seandainya terdapat kendala bahasa, maka da`i dituntut untuk menguasainya, meskipun begitu kendala ini bisa dilakukan dengan cara membawa teman sebagai penerjemah bahasa Karo agar materi dakwah bisa dipahami oleh jamaah setempat, begitu juga halnya dalam penguasaan tentang kebudayaan setempat, agar diketahui mana kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, dan yang mana bertentangan.<sup>201</sup>

Kendala bahasa dan kebudayaan memang menjadi hambatan bagi da`i dalam menyampaikan dakwah dan ajaran agama Islam, tapi kalau melihat sejarah awal Islam yang datang ke tanah Barus, dan diketahui yang berdakwah di sana adalah sahabat Nabi, dan kuburannya pun masih di tempat tersebut. ini berarti sebenarnya kendala bahasa tidak menjadi

---

<sup>200</sup>*Ibid.*

<sup>201</sup>Ustaz Darwin Purba, dari Kelurahan Gundaling 1, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

masalah utama, tapi penting untuk mengetahui solusinya, sebut saja dengan adanya penerjemah, sembari da'i mempelajari bahasa setempat dengan tekun, dan cara terbaik dalam mempelajari dan menguasai bahasa adalah dengan cara bergaul dengan masyarakat setempat.<sup>202</sup>

Paling tidak ada beberapa cara dalam solusi terkait hambatan mengenai bahasa dan kebudayaan ini. Kendala bahasa bisa dilakukan dengan cara membawa teman yang mengerti bahasa Karo, cara berikutnya da'i harus menguasainya dengan belajar mandiri dan bergaul di tengah masyarakat, sehingga menguasai bahasa Karo dengan lebih cepat. Terhadap kendala kebudayaan, maka diperlukan kebijakan dan kearifan dalam menghadapi hal itu, jangan sampai berdakwah membawa petaka

## **B. Pembahasan Penelitian (Analisis Penulis)**

### **1. Materi Dakwah oleh para Da'i dalam Menkuatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam bagi Masyarakat Muslim Karo di Kecamatan Berastagi**

#### **a. Akhlak**

Sesuai dengan penjelasan dari informan setiap da'i yang menjadi sumber informasi penelitian skripsi ini, diketahui akhlak adalah materi utama yang disampaikan oleh para da'i di tanah Karo Kabupaten Berastagi. Alasan utama dari informan menyampaikan materi ini, disebabkan banyak hal, di antaranya adalah seperti yang dicontohkan oleh

---

<sup>202</sup>Ustaz Zarkasyi, S.H.I, dari Kelurahan Doulu, wawancara pribadi, 04 Maret 2021.

Rasulullah SAW yang tujuan diutusny adalah untuk menyempurnakan akhlak, maka da`i pun melakukan hal yang sama.

Selain itu, materi akhlak menjadi penting, agar *mad`u* bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam, dan menjadi pembeda tersendiri dari umat lainnya, tingginya akhlak dapat menarik perhatian umat lain untuk mengikuti ajaran Islam, karena indahnya akhlak Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

b. Akidah

Penyampaian materi akidah da`i merupakan bagi dari materi penting yang disampaikan kepada jama`ah. Akidah mempunyai cakupan yang luas, mempunyai arti keyakinan kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya. Lengkapnya akidah ini seperti tergambar dalam rukun iman yang enam.

Informasi disampaikan oleh da`i, akidah adalah ikatan dan tautan hati seorang hamba kepada tuhanNya, untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam, dan patuh terhadap perintah di dalamnya, dan meninggalkan setiap yang dilarang dalam syari`at Islam.

c. Fikih

Fikih adalah bermakna paham, secara khusus fikih merupakan satu disiplin ilmu yang berisi pendapat ulama terhadap ajaran agama Islam. Kajian fikih berisi peraturan dan sistem yang disyariatkan oleh Allah SWT yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sesuai dengan pemahaman ulama. Aturan fikih bersumber dari Alquran, tapi detailnya dijelaskan oleh

Rasulullah SAW dalam bentuk ungkapan, perbuatan, pengakuan dan sifat Rasulullah SAW sebagai petunjuk umat muslim agar bisa mengikuti ajaran yang ditentukan oleh Allah SWT di dalam Alquran itu.

d. Tauhid

Seperti halnya akidah, merupakan keyakinan kepada Allah SWT, Tauhid dipahami secara khusus merupakan penetapan hati, ikrar lidah, dan ditampakkan pada setiap dimensi kehidupan seorang mukmin. Bentuk nyata ketauhidan seorang mukmin adalah tidak melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT kepada selain-Nya.

Segala bentuk kesyirikan bertentangan dengan makna dan hakikat tauhid, ketika seseorang melakukan perbuatan syirik, maka secara otomatis imannya telah tercerabut dari hatinya, dan mesti mengulangi syahadatnya kembali. Inilah pentingnya pemahaman dan pengamalan tauhid seorang mukmin, ketika tergelincir kepada satu pemahaman yang salah, berakibat kepada musnah dan terhapusnya segala amal kebbaikannya, dan setiap kebaikan baru yang dilakukan tidak bernilai sedikitpun di sisi Allah SWT.

**2. Respon *Mad`u* terhadap Penyampaian Materi Dakwah oleh Para Da`i dalam Menguatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam bagi Masyarakat Muslim Karo di Kecamatan Berastagi**

a. Antusias dan bersemangat

Terhadap respon yang bervariasi terhadap penerimaan materi dakwah yang disampaikan oleh da`i, di antaranya adalah masyarakat atau jama`ah antusias dan bersemangat ketika mendengarkan ceramah dan tausiah yang diberikan oleh da`i. Antusias dan semangat adalah bentuk apresiasi masyarakat muslim Karo terhadap materi yang disampaikan da`i atau kepada da`i itu sendiri.

b. Meresapi dan mengamalkan

Terdapat juga masyarakat yang mencoba meresapi dan mencoba untuk mengamalkan materi dakwah yang disampaikan oleh da`i. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan dari informan, ketika dakwah disampaikan mereka melihat dengan seksama kepada da`i, dan kadang memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada da`i agar ilmu yang didapatkan bisa diamalkan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mengabaikan

Selain antusiasme dan bersemangat serta meresapi dan mengamalkan materi dakwah yang disampaikan, terdapat juga masyarakat mengabaikan materi dakwah yang disampaikan oleh da`i. Banyak penyebab respon dari *mad`u* ini, di antaranya dikarenakan masalah pribadi

dari masyarakat yang mengganggu konsentrasi dari jama`ah ketika mendengarkan ceramah dan terkesan mengabaikan da`i ketika memberikan materi dakwah, terdapat juga masyarakat mengabaikan itu dikarenakan sulitnya materi yang disampaikan, ada juga dikarenakan materi yang berulang menjadi penyebab *mad`u* tidak menghiraukan dakwah yang diberikan oleh da`i, serta masih banyak penyebab lainnya.

d. Merasa jenuh

Masyarakat atau jama`ah acap kali dihindangi penyakit jenuh terhadap penyampaian dari da`i, banyak yang menjadi penyebabnya, seperti masalah pengabaian, jenuh juga mempunyai penyebab yang hampir sama, di antaranya samanya materi yang disampaikan dan itu berarti banyaknya pengulangan materi yang disampaikan oleh da`i, padahal maksud seorang da`i melakukan itu agar masyarakat bisa memahami dengan lebih baik materi dakwah yang disampaikan oleh da`i. Penyebab jenuhnya masyarakat adalah dikarenakan materinya terlalu sulit untuk dipahami, dan da`i kurang berinteraksi dengan jama`ah ketika menyampaikan materi dakwahnya.

Jenuhnya masyarakat harus menjadi perhatian para da`i, karena ketika sikap jenuh ada pada diri masyarakat, dikhawatirkan materi dakwah tidak akan sampai kepada pemahaman yang seharusnya, dan bisa saja masyarakat memahami suatu perkara dari materi itu berbeda dari yang dimaksudkan oleh pendakwah itu sendiri.

**3. Hambatan Da`i terhadap Penyampaian Materi Dakwah oleh Para Da`i dalam Memperkuat Pengamalan Nilai-Nilai Islam bagi Masyarakat Muslim Karo di Kecamatan Berastagi**

a. Hambatan memahami materi dakwah

Hambatan yang ada ketika da`i menyampaikan materi dakwah di antaranya adalah hambatan masyarakat ketika memahami materi dakwah yang disampaikan. Hal ini terlihat dari hilangnya antusias masyarakat, dan mereka pun hanya tunduk saja, dan tidak banyak bergeming dan menjawab ketika da`i bertanya kepada jama`ahnya.

Hambatan dalam memahami materi dakwah menjadi penyebab lainnya adalah materi yang disampaikan masih baru didengar oleh jama`ah, terutama jama`ah yang baru mua'allaf, dan ini menjadi kesulitan tersendiri bagi da`i dan mereka berusaha mencari jalan keluarnya agar dakwah tetap bisa berjalan dengan lancar.

b. Hambatan waktu

Hambatan waktu disebabkan tempat berdakwah berada jauh di pelosok desa di Karo, sehingga da`i tidak bisa berlama-lama dalam menyampaikan materi dakwahnya, padahal masyarakat masih memerlukan penjelasan dan penjabaran lebih lengkap dari da`i terhadap materi tertentu yang disampaikan.

Hambatan waktu lainnya dikarenakan minimnya para da`i sedangkan tempat berdakwah itu banyak, terutama *mu'allaf* yang ingin

mempelajari Islam lebih lengkap dan sempurna lagi. Terdapat juga da'i yang mempunyai jadwal yang bertabrakan, dikarenakan salah informasi atau salah dalam pengaturan jadwal dengan panitia acara misalnya, meskipun acara itu hanya dalam bentuk pengajian kecil saja. Waktu sangat penting dalam berdakwah, dikarenakan sempitnya waktu, sedangkan jarak tempuh tempat berdakwah itu jauh, sudah barang tentu da'i tidak bisa menyampaikan materi dakwah secara tuntas.

c. Hambatan geografis

Terdapat hambatan secara geografis di tanah Karo, seperti dimaklumi tanah Karo adalah daerah yang berbukit dan dengan daerah pegunungan, sehingga da'i yang menuju ke tempat dakwah kesulitan dengan kondisi geografis seperti ini. Apabila musim hujan, maka kondisi ini akan semakin parah, dan akses jalan akan sulit ditempuh, pada akhirnya dakwah atau pengajian yang telah disiapkan sedemikian rupa bisa batal, dan harus diatur kembali ke waktu yang lainnya.

d. Hambatan bahasa dan kebudayaan

Pemahaman dan penguasaan bahasa dan kebudayaan menjadi penting, begitu juga yang harus dilakukan oleh da'i di tanah Karo. Sebagian besar masyarakat Karo khususnya di daerah pedalaman masih kuat dalam membiasakan bahasa daerahnya, sehingga kesulitan kerap kali dalam berbahasa Indonesia, bahkan tidak jarang *mad'u* adalah orang yang tidak mampu berbahasa Indonesia sama sekali.

Hambatan kebudayaan adalah masalah lainnya yang harus dihadapi seorang da'i, ketika seorang da'i salah bersikap sesuai dengan kebudayaan setempat maka ini bisa menjadi batu sandungan dalam menyampaikan materi dakwah di tanah Karo.

**4. Solusi Menghadapi Hambatan Da'i terhadap Penyampaian Materi Dakwah oleh para Da'i dalam Memperkuat Pengamalan Nilai-Nilai Islam bagi Masyarakat Muslim Karo di Kecamatan Berastagi**

a. Hambatan memahami materi dakwah

Solusi dalam menghadapi hambatan memahami materi dakwah, maka da'i biasanya memberikan uraian secara berulang kepada masyarakat, terdapat juga da'i yang telah mempersiapkan rangkuman materi dakwah dan diperbanyak dalam bentuk lembaran sehingga bisa dibaca dan dipahami oleh jama'ah ketika pulang ke rumah masing-masing.

Solusi atau jalan keluar lainnya dalam menghadapi permasalahan hambatan memahami materi dakwah dilakukan oleh da'i dengan memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk bertanya setelah materi dakwah disampaikan, dan kerap da'i mempraktikkan di hadapan masyarakat cara dalam bentuk ibadah sehingga jama'ah bisa memahami materi dakwah dengan baik.

b. Hambatan waktu

Solusi dalam menghadapi masalah waktu adalah da'i mempersiapkan sedini mungkin jadwal yang telah ditentukan bersama, kemudian da'i dan panitia acara benar-benar harus dapat membantu da'i untuk disiplin dalam menggunakan waktu, sehingga jadwal da'i untuk menyampaikan dakwah di tempat lain tidak terganggu. Selain itu, untuk menghemat waktu, sebelum penyampaian materi, maka setiap masyarakat telah diberikan fotocopy dari materi yang hendak disampaikan, sehingga sebelum materi selesai dijelaskan, telah tergambar dalam benak jama'ah tentang hal yang ingin ditanyakan seandainya terdapat kesulitan dalam memahami materi tertentu.

c. Hambatan geografis

Solusi dalam menghadapi hambatan geografis, da'i memberikan saran kepada masyarakat untuk berswadaya dalam menyelesaikan masalah ini, sembari mengingatkan dan menyarankan kepada pihak pemerintahan daerah untuk peduli dalam memperbaiki akses jalan, dan menyelesaikan permasalahan ketika bencana terjadi, seperti longsor misalnya.

d. Hambatan bahasa

Menyampaikan perkara yang *haq* dengan cara yang *haq* ialah, perlu mengetahui psikologi, dan kebiasaan masyarakat lokal terlebih dahulu. Penting untuk memperkenalkan diri, dan berbaur kepada

masyarakat setempat, dan menyampaikan materi dakwah dengan lembut, dan jangan sampai membuat tersinggung masyarakat.

Solusi masalah bahasa dilakukan oleh da'i dengan cara mencari penerjemah, sembari mempelajari bahasa setempat. Cara terbaik dalam mempelajari bahasa adalah dengan cara bergaul dengan masyarakat setempat, sehingga bahasa dengan cepat diserap dan dikuasai oleh seorang da'i.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi, terdiri dari empat bagian pokok materi, yakni: 1). Akhlak; 2). Akidah; 3). Fikih; dan 4). Tauhid.
2. Respon *mad'u* terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi, terdiri dari beberapa macam, yakni: 1). Antusias dan bersemangat; 2). Meresapi dan mengamalkan; 3). Mengabaikan; 4). Merasa jenuh.
3. Hambatan da'i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi mencakup: 1). Hambatan memahami materi dakwah; 2). Hambatan waktu; 3). Hambatan Geografis; 4). Hambatan bahasa.
4. Solusi menghadapi hambatan da'i terhadap penyampaian materi dakwah oleh para da'i dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi. 1). Hambatan memahami materi dakwah, dilakukan dengan penyampaian terus menerus topik yang sama, dan dilakukan tanya jawab serta praktik secara langsung 2). Hambatan waktu, dilakukan solusi penjadwalan dakwah secara berkala, disiplin terhadap waktu, dan mempersiapkan materi dakwah dalam bentuk rangkuman yang diberikan

kepada masyarakat; 3). Hambatan Geografis, da`i dengan masyarakat setempat memberikan saran agar jalan diperbaiki sehingga akses masyarakat mudah; 4). Hambatan bahasa, dilakukan solusi pembelajaran baik terhadap seorang da`i maupun masyarakat. Bagi da`i diupayakan sedikit banyaknya mampu menggunakan bahasa setempat, sedangkan bagi masyarakat diupayakan untuk membiasakan berbahasa Indonesia, sehingga antara da`i dengan *mad`u* bisa saling memahami materi dakwah yang disampaikan, dan memudahkan dalam pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran-saran**

1. Disarankan kepada pejabat pemerintahan untuk bisa memperbaiki akses jalan yang rusak bagi masyarakat, dan mengawal secara langsung atau tidak terhadap ketertiban dan kerukunan antara umat beragama di Karo Kecamatan Berastagi;
2. Disarankan kepada para da`i yang ada di medan juang dakwah, untuk senantiasa istiqomah dalam berdakwah, dengan ikhlas, dan bertawakkal kepada Allah SWT atas setiap tantangan dan rintangan yang dihadapi, demi sampainya dakwah agama kepada masyarakat, sehingga mereka mau sadar dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Disarankan kepada *mad`u* (masyarakat) muslim Karo, terkhusus bagi yang baru menjadi *mu'allaf* untuk senantiasa menggali ilmu agama dari ustaz, dan mau untuk berdiskusi dan bersilaturahmi, serta mempercayakan pendapat ustaz dibandingkan mengikuti tradisi yang jelas-jelas bertentangan dengan syariat Islam.
4. Disarankan kepada penulis berikutnya untuk mendapatkan informasi yang lebih komplit dan terbaru tentang dakwah, khususnya tentang berdakwah di komunitas muslim yang minoritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Abu al-Fida' Isma'il ibn `Amar ibn Katsir al-Qurasyiyyi. 2016. *Tafsir al-Quran al-`Azhim*. Bairut: Dar Thibah.
- Al-Isfahani, ar-Raghib. 2012. *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*. Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Awladuh.
- Al-Mahalli, Jalal ad-Din Muhammad ibn Ahmad Jalal ad-Din `Abd ar-Rahman ibn Abu Bakar as-Suyuthi. 2014. *Tafsir al-Jalalain*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2012. *Madkhal li Ma`rifah al-Islam; Muqawwamatuh, Khashaishuh, Ahdafuh, Mashadiruh*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Amin, Masyhur. 2012. *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin Press.
- An-Naisaburi, Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi. 2012. *Shahih Muslim*. Juz I. Riyadh: Dar Thibah.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. 15.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy`ast ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn `Amr al-Azdi. 2012. *Sunan Abi Dawud*. Juz XII. Bairut: Dar Ibn Hazm.
- Asy-Syaibani, Abu `Abdullah ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad. 2012. *Musnad Ahmad*. Juz XVIII. Bairut: Dar al-Fikr.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. 2019. *Berastagi dalam Angka 2019*. Karo: CV. E`Karya.
- Basrowi dan Suwandi. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, Heru. 2013. *Penelitian Kualitatif; Untuk Ilmu-ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Bungin, M. Burhan. 2014. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2014. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ghafur, Waryono Abdul. *Dakwah Dan Interaksi Interkultural*. 2014. Dalam Abdullah. *Dakwah Humanis*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Hatta, Mohd. 2014. *Dakwah Postmodern; Strategi Penolakan Terhadap Fundamentalis Radikal* dalam Abdullah. *Dakwah Humanis*. Medan: Perdana Mulya Sarana. Cet. 1.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Limbong, Nurawaddah. 2019. *Hambatan Komunikasi Da`i Dalam Pembinaan Akidah Muallaf Desa Biskang Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Magfirah, Muhammad Alvin. 2019. *Metode Ceramah Ustadz Dalam Memotivasi Para Pemuda Di Pengajian Masjid Aljihad Jalan Abdullah Lubis Kota Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Marzuki, Peter Mahmud. 2013. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Prenada Media Group. Cet. 8.
- Moeleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offsete. Cet. 36.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raco, J. R. 2012. *Metode penelitian Kualitatif*. Grasindo: Jakarta.
- Salmadani. 2014. *Aplikasi Dakwah Lisan dan Uswah Al Hasanah*, dalam Abdullah. *Dakwah Humanis*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Subagyo, Joko. 2012. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Triyogi, Dimas Adam. 2019. *Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Tokoh Muslim Di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Wardani, Mhd. Iqbal. 2019. *Strategi Komunikasi Da`i Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

**Sumber Jurnal:**

Hunafa Jurnal Studio Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.

Journal IAIN Kudus, Vol. 4, No. 1 Juni 2016.

Jurnal An-nida', Vol. 41, No. 2, Desember 2017.

Jurnal Peurawi, Vol. 1, No. 3, Tahun 2018.

**Sumber Website:**

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/4657>. Diakses pada tanggal 02/03/2021, pukul 19.20 Wib.

<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/download/2763/2027>. Diakses pada tanggal 02/03/2021, pukul 21.45 Wib.

<http://repository.uinsu.ac.id/7105/1/SKRIPSI%20MHD%20IQ.pdf>. Diakses pada tanggal 28/02/2021, pukul 09.20 Wib.

<http://repository.uinsu.ac.id/7239/1/>.pdf. Diakses pada tanggal 28/02/2021, pukul 07.45 Wib.

[http://repository.uinsu.ac.id/8384/1/Skripsi\\_Nurm.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8384/1/Skripsi_Nurm.pdf). Diakses pada tanggal 28/02/2021, pukul 10.23 Wib.

<http://repository.uinsu.ac.id/9058/1/DIMAS%20ADAM%20TRYOGI.pdf>. Diakses pada tanggal 28/02/2021, pukul 08.15 Wib.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/>. Diakses pada tanggal 01/03/2021, pukul 17.35 Wib.

<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article>. Diakses pada tanggal 01/03/ 2021, pukul 20.15 Wib.

## LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa saja materi dakwah yang bapak sampaikan kepada masyarakat muslim Karo di Kecamatan Berastagi dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam?
2. Bagaimana respon *mad`u* (masyarakat) terhadap materi dakwah yang bapak sampaikan dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam?
3. Apa saja hambatan dalam menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat muslim Karo Kecamatan Berastagi dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam?
4. Bagaimana solusi atau pemecahan masalah hambatan dalam menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat muslim Karo Kecamatan Berastagi dalam menguatkan pengamalan nilai-nilai Islam?

**FHOTO PRA PENELITIAN**



**Darwin Syahputra Nasution**



**Ustaz Endy, S.Pd.I**



**Muhammad Darwin Purba**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Mahaga Pebriady Sipayung yang lahir di Berastagi, pada tanggal 19 Februari 1999, dilahirkan dari pasangan: Ayahanda bernama Obet Victor Sipayung (alm), ibunda penulis bernama Erlince Br. Bangun. Penulis anak ke-1 dari empat (4) bersaudara.

Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 040459 Berastagi, dari tahun 2004 s/d 2010. Pendidikan menengah pertama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Berastagi, dari tahun 2010 s/d 2013. Melanjutkan ke sekolah menengah atas di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Bersama Berastagi, dari tahun 2013 s/d 2016.

Perkuliahannya di perguruan tinggi negeri Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi dari tahun 2016 s/d 2021.